

**KINERJA UMKM DALAM PERSPEKTIF *FINANCIAL LITERACY*
DAN *FINANCIAL INCLUSION* YANG DIMODERASI OLEH *RISK*
*TAKING***

Tesis

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat S2

Program Magister Manajemen



Disusun oleh:

Ajeng Dwi Krismailinda

NIM. 20402000002

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
SEMARANG
2022**

**KINERJA UMKM DALAM PERSPEKTIF *FINANCIAL LITERACY*
DAN *FINANCIAL INCLUSION* YANG DIMODERASI OLEH *RISK*
*TAKING***

Disusun Oleh :

Ajeng Dwi Krismailinda

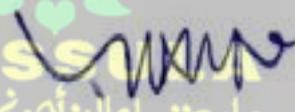
20402000002

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan ke hadapan sidang panitia ujian Tesis

Program Magister Manajemen
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 21 Maret 2022

Pembimbing,


Dr. Sri Hartono, SE., M.Si

NIK. 210495037

**KINERJA UMKM DALAM PERSPEKTIF *FINANCIAL LITERACY*
DAN *FINANCIAL INCLUSION* YANG DIMODERASI OLEH *RISK TAKING***

Disusun Oleh :
Ajeng Dwi Krismailinda
20402000002

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 13 Juni 2022

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing


Dr. Sri Hartono, SE., M.Si
NIK. 210495037

Penguji I


Prof. Dr. Hj. Nunung Ghiniyah. MM
NIK. 210488016

Penguji II


Dr. Mutamimah, SE, M.Si
NIK. 210491026

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh Gelar Magister Manajemen
Tanggal 13 Juni 2021



Ketua Program Pascasarjana
Prof. Dr. Heru Sulistyvo, SE, M.Si
NIK. 210493032

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ajeng Dwi Krismailinda

NIM : 20402000002

Program Studi : Magister Manajemen

Fakultas : Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa usulan penelitian Tesis berjudul "*Kinerja UMKM Dalam Persepektif Financial Literacy Dan Financial Inclusion Yang Dimoderasi Oleh Risk Taking*" adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam usulan penelitian tesis inidikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti tesis ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

UNISSULA

جامعة سلطان أبجوع الإسلامية

Semarang, 13 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Ajeng Dwi Krismailinda

NIM. 20402000002

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ajeng Dwi Krismailinda

NIM : 20402000002

Program Studi : Magister Manajemen

Fakultas : Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung

Semarang Dengan ini menyatakan karya ilmiah berupa Tesis

dengan judul:

“Kinerja UMKM Dalam Persepektif Financial Literacy Dan Financial Inclusion Yang Dimoderasi Oleh Risk Taking”.

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 13 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan



Ajeng Dwi Krismailinda

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (Q.S. Al-Insyirah,6-8)

Jika sudah musimnya, hujan akan turun. Jika sudah tiba masanya, bunga akan mekar. Pun jika sudah waktunya, doa-doa akan dikabulkan. Hal-hal terbaik pasti akan datang.

Persembahan :

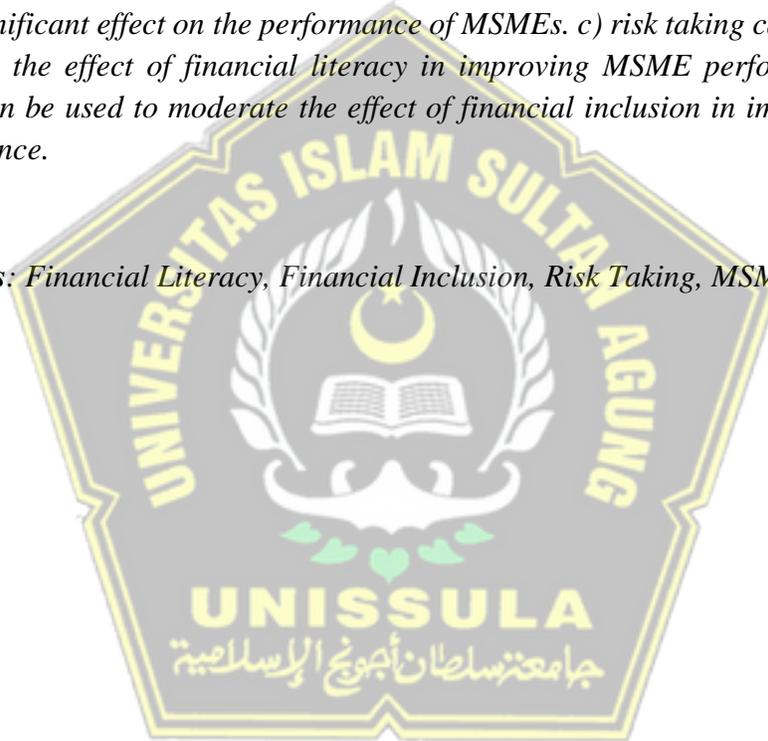
Ibu, Kakak, Aditya yang selalu memberikan dukungan dan selalu menyayangiku dengan penuh cinta dan kebahagiaan.



ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the performance of MSMEs in the perspective of financial literacy and financial inclusion which is moderated by risk taking. MSME performance improvement model through financial literacy, financial inclusion and risk taking. Through this research, data obtained from SMEs in Central Java as many as 302 respondents. The sampling technique in this study was purposive sampling by distributing questionnaires. Based on the data analysis, it can be said that a) financial literacy has a significant effect on the performance of MSMEs. b) financial inclusion has a significant effect on the performance of MSMEs. c) risk taking cannot be used to moderate the effect of financial literacy in improving MSME performance. d) risk taking can be used to moderate the effect of financial inclusion in improving MSME performance.

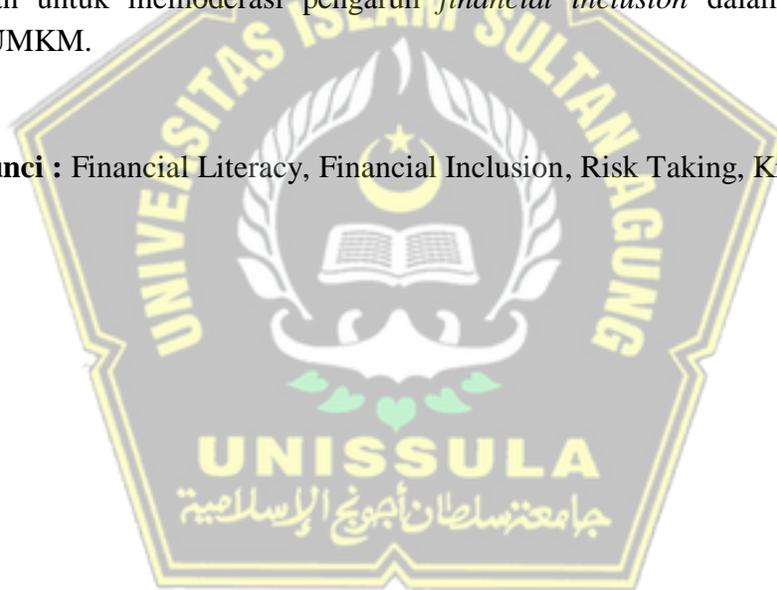
Keywords: *Financial Literacy, Financial Inclusion, Risk Taking, MSME Performance*



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kinerja UMKM dalam perspektif *financial literacy* dan *financial inclusion* yang dimoderasi oleh *risk taking*. Menyusun model peningkatan kinerja UMKM melalui *financial literacy*, *financial inclusion* dan *risk taking*. Melalui penelitian ini diperoleh data UMKM di Jawa Tengah sebanyak 302 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling* dengan menyebar kuesioner. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa a) *financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. b) *financial inclusion* berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. c) *risk taking* tidak dapat digunakan untuk memoderasi pengaruh *financial literacy* dalam meningkatkan kinerja UMKM. d) *risk taking* dapat digunakan untuk memoderasi pengaruh *financial inclusion* dalam meningkatkan kinerja UMKM.

Kata Kunci : Financial Literacy, Financial Inclusion, Risk Taking, Kinerja UMKM



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum WR. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang dan sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan penelitian tesis yang berjudul **“KINERJA UMKM DALAM PERSPEKTIF *FINANCIAL LITERACY* DAN *FINANCIAL INCLUSION* YANG DIMODERASI OLEH *RISK TAKING*”**. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan proposal ini banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan kesehatan dan kemudahan dalam proses pembuatan tesis ini.
2. Dr. Sri Hartono, SE., MSi selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama proses penyusunan tesis ini.
3. Ibu, Kakak, Aditya yang tidak pernah lelah dalam memberikan semangat dan cinta yang tulus dan memberi dukungan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Prof. Olivia Fachrunnisa, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Prof. Dr. Widodo, SE, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
6. Seluruh dosen dan staf Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Keluarga Besar BPR Nusamba Cepiring yang telah memberikan kesempatan, motivasi dan semangat penulis sehingga bisa menyelesaikan tesis ini.

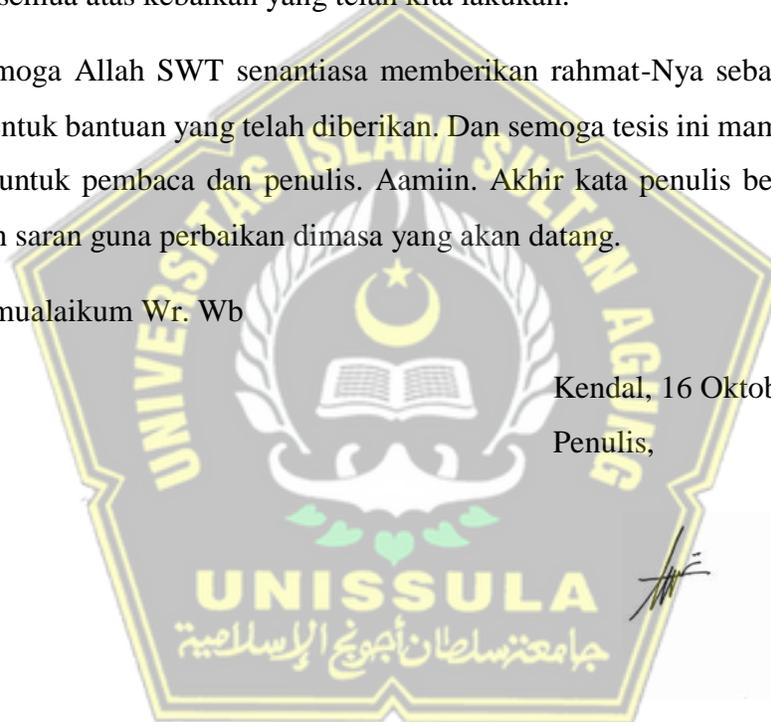
8. Sahabat kelas MM 68 terima kasih atas doa, motivasi, dan saran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Wildan Mukhollad, Adel, Sasa yang selalu memberi semangat, dukungan, dan doa serta bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Kepada seluruh pihak dan teman-teman penulis lainnya yang tidak disebutkan namanya satu-persatu, semoga Allah selalu memberikan ridho dan rahmat kepada kita semua atas kebaikan yang telah kita lakukan.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat-Nya sebagai balasan atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan. Dan semoga tesis ini mampu memberikan manfaat untuk pembaca dan penulis. Aamiin. Akhir kata penulis berharap sumbang kritik dan saran guna perbaikan dimasa yang akan datang.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Kendal, 16 Oktober 2021

Penulis,



Ajeng Dwi Krismailinda

NIM. 20402000002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	2
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	4
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	5
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	6
<i>ABSTRACT</i>	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Definisi Variabel.....	10
2.1.1 Kinerja Usaha Menengah, Kecil dan Mikro	10
2.1.2 <i>Financial Literacy</i>	11

2.1.3 <i>Financial Inclusion</i>	13
2.1.4 <i>Risk Taking</i>	15
2.2 Pengembangan Hipotesis	16
2.2.1 <i>Financial Literacy</i> terhadap Kinerja UMKM	16
2.2.2 <i>Financial Inclusion</i> terhadap Kinerja UMKM	18
2.2.3 <i>Risk taking</i> memoderasi <i>Financial Literacy</i> dan Kinerja UMKM	19
2.2.4 <i>Risk taking</i> memoderasi <i>Financial Inclusion</i> dan Kinerja UMKM	21
2.3 Model Penelitian	23
BAB III METODELOGI PENELITIAN	24
3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Variabel dan Indikator	24
3.3 Sumber Data	26
3.4 Metode Pengumpulan Data	26
3.5 Populasi dan Sampel	27
3.6 Teknik Analisis	28
3.6.1 <i>Partial Least Square (PLS)</i>	28
3.6.2 Uji Model Pengukuran atau Outer Model	29
3.6.3 Uji Model Struktural atau Inner Model	30
3.6.4 Pengujian Hipotesis	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Gambaran Umum Responden	35
4.1.1 Produk yang Dijual/Dihasilkan	36
4.1.2 Demografi Responden	37

4.2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	38
4.2.1 Deskripsi Variabel <i>Financial Literacy</i>	39
4.2.2 Deskripsi Variabel <i>Financial Inclusion</i>	40
4.2.3 Deskripsi Variabel <i>Risk Taking</i>	42
4.2.4 Deskripsi Variabel Kinerja UMKM	43
4.3 Analisis Uji Instrumen	44
4.3.1 Pengujian Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>).....	44
4.3.1.1 <i>Covergent Validity</i>	44
4.3.1.2 <i>Internal Consistency Reliability</i>	50
4.3.1.3 <i>Discriminant Validity</i>	51
4.3.2 Analisis Model Struktural (<i>Inner Model</i>)	53
4.3.2.1 <i>Coefficient of Determination (R-Square)</i>	53
4.3.2.2 <i>Effect Size (F-square)</i>	54
4.3.2.3 <i>Predictive Relevance (Q-square)</i>	55
4.3.2.4 Uji Hipotesis	58
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	61
4.4.1 Pengaruh <i>Financial Literacy</i> terhadap Kinerja UMKM	61
4.4.2 Pengaruh <i>Financial Inclusion</i> terhadap Kinerja UMKM	63
4.4.3 <i>Risk Taking</i> Memoderasi <i>Financial Literacy</i> dan Kinerja UMKM.....	64
4.4.4 <i>Risk Taking</i> Memoderasi <i>Financial Inclusion</i> dan Kinerja UMKM.....	66
BAB V PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan Penelitian	68
5.2 Implikasi Manajerial.....	69

5.3 Implikasi Teoritis.....	70
5.4 Keterbatasan Penelitian dan Agenda Penelitian Mendatang.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Variabel dan Indikator Penelitian	25
Tabel 4.1 Hasil Pengumpulan Data Primer	35
Tabel 4. 2 Data Responden Berdasarkan Produk yang Dijual/Dihasilkan	36
Tabel 4. 3 Demografi Responden	37
Tabel 4. 4 Kriteria Analisis Statistic Deskriptif	38
Tabel 4. 5 Statistik Deskriptif Financial Literacy	39
Tabel 4. 6 Statistik Deskriptif Financial Inclusion	41
Tabel 4. 7 Statistik Deskriptif Risk Taking	42
Tabel 4. 8 Statistik Deskriptif Kinerja UMKM	43
Tabel 4. 9 Hasil Uji Validitas Tahap 1	45
Tabel 4. 10 Hasil Uji Validitas Tahap 2	47
Tabel 4. 11 Nilai AVE	49
Tabel 4. 12 Cronbach's Alpha	50
Tabel 4. 13 Composite Reliability	50
Tabel 4. 14 Fornell Larcer (Nilai Kolerasi)	51
Tabel 4. 15 Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)	52
Tabel 4. 16 Coefficient of Determination (R-square)	54
Tabel 4. 17 Effect Siza (F-square)	55
Tabel 4. 18 Predictive Relevance (Q-square)	57
Tabel 4. 19 Hasil Uji Hipotesis	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Empirik Penelitian.....	23
Gambar 4. 1 Model Uji Validitas Tahap 1	46
Gambar 4. 2 Model Uji Validitas Tahap 2	48
Gambar 4. 3 Predictive Relevance	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kuesioner Penelitian	78
Lampiran 2 : Tabulasi Data	82
Lampiran 3 : Hasil Output Smart PLS 3.0.....	90
Lampiran 4 : Diagram Output Smart PLS 3.0	93



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi ekonomi menjadikan agenda realisasi ekonomi mencakup berbagai lingkup pada segi wilayah belahan dunia menjadi kesatuan yang terintegrasi secara kompleks. Fenomena globalisasi pada era sekarang berpotensi membuka tingkat cakupan pelanggan, pemasaran serta tingkat kompetensi yang lebih tinggi secara signifikan. Sistem perdagangan bebas yang tidak dibatasi cakupan wilayah serta regulasi yang kompleks memunculkan tingkat kompetensi usaha yang semakin berkembang dan mengalami kenaikan pada tingkatan yang jauh lebih sulit dikarenakan hampir segala jenis produk yang dijual oleh satu produsen juga dijual secara sama oleh pihak produsen lainnya. Maka dari itu sehingga realisasi agenda bisnis entitas dituntut untuk menciptakan pola strategi baru yang lebih baik dan lebih tertanam ke benak konsumen sehingga potensi dimenangkannya persaingan usaha menjadi semakin besar. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) secara berkelanjutan dari periode ke periode ditekankan sebagai aspek perhatian berbagai riset sebagai sebab dari efek globalisasi saat ini. Pelaku UMKM perlu memperhatikan kemampuan dalam beradaptasi dan mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat. Melalui pembelajaran dan pelatihan sehingga dapat memunculkan ide yang kreatif dan inovatif guna menghadapi persaingan. Oleh karena itu merupakan aspek krusial dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadikan keberhasilan atas kinerja unit usaha berwujud UMKM.

Salah satu penggerak utama perekonomian negara ialah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) khususnya untuk negara berkembang termasuk Indonesia sendiri. Berpedoman atas riset Badan Pusat Statistik, UMKM di Indonesia dari segi kuantitas terlampaui hingga 64 juta unit dimana kuantitas ini merupakan indikasi atas 99,9 % dari keseluruhan unit entitas yang beroperasi di Indonesia. Adanya UMKM di Indonesia menjadi salah satu sumber memperluas kesempatan kerja, usaha ini hampir menyerap 97% tenaga kerja atau 117 juta pekerja, 60,4% atas keseluruhan nilai penanaman modal serta berkontribusi 61,07% dengan hasil sebesar 8.573,89 triliun rupiah untuk nilai Produk Domestik Bruto (Kementerian Koperasi dan UKM). Sehingga UMKM menjadi pilar penting dalam perekonomian nasional dan dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

Namun sayangnya saat ini UMKM sedang berada dikondisi yang tidak stabil karna adanya pandemic Covid-19. Meluasnya virus Covid-19 berdampak kuat pada nilai keberlangsungan UMKM. Dalam laporan Global Entrepreneurship Monitor (GEM) pada periode 2020, mengkonklusikan di beberapa negara di dunia 43% yang menghentikan bisnisnya akibat pandemi, dan 25% baru memulai bisnis ditengah pandemi dari pelaku usaha kecil dan dewasa (18-64 tahun). Sedangkan di Indonesia menurut analisa riset Asian Development Bank (ADB) pada tahun 2020, menyatakan sekitar 50% UMKM menutup usahanya sebagai konsekuensi atas terjadinya pandemi Covid-19 ini dikarenakan turunnya omset hingga 40-70%. Hal tersebut menjadikan banyak permasalahan yang harus dihadapi oleh UMKM yakni sulitnya untuk membayar pinjaman, penggunaan teknologi, akses permodalan dan adanya persaingan yang semakin ketat.

Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan menyiapkan lima kebijakan utama untuk mendorong UMKM hal tersebut difokuskan guna mencegah dampak yang parah akibat pandemi Covid-19. Salah satunya kenaikan tingkat literasi beserta inklusi finansial termasuk pola perlindungan serta kepuasan dari pihak konsumen. Berpedoman atas Survei Nasional Literasi serta Inklusi Keuangan (SNLIK) periode tiga yang direalisasikan pihak (OJK 2019), mengungkapkan indeks literasi finansial mencapai 38,03% masyarakat Indonesia yang paham pengetahuan finansial, hal tersebut menjelaskan bahwa banyak pelaku UMKM yang belum memiliki pemahaman mengenai layanan-layanan keuangan, sehingga masih sulit memperoleh sumber pendanaan. *Financial literacy* memang menjadi permasalahan yang banyak dijumpai oleh para pelaku UMKM sebagian besar masyarakat Indonesia. Maka dibutuhkan upaya guna meningkatkan literasi keuangan pada pemilik maupun pengelola agar kinerja UMKM tercapai secara maksimal.

Financial literacy ialah integritas atas realisasi agenda guna menaikkan tingkat edukasi dan keterampilan mengelola finansial secara lebih positif (Mutiso & Muigai, 2018), sehingga *financial literacy* sangat dibutuhkan oleh para pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya. Adanya literasi keuangan yang baik pada UMKM dapat membuat perencanaan yang matang sehingga dapat mendeteksi peluang dan ancaman, dapat menggunakan akses keuangan dengan bijak, bisa menghadapi dampak perubahan iklim sehingga nantinya dapat mengambil keputusan dan memberikan solusi yang terbaik guna meningkatkan kinerja UMKM (Dewi et al., 2018). *Financial literacy* juga dapat membangun nilai kepercayaan pribadi, pihak-pihak

pengelola UMKM dapat mengelola serta melakukan sistem manajemen finansial dengan lebih baik dan lebih terarah (Rasool & Ullah, 2020).

Salah satu tujuan utama *financial literacy* ialah realisasi pembelajaran pada segi konteks finansial bagi masyarakat guna mampu mengelola nilai moneter yang dimiliki dengan lebih bijak berpedoman atas sebab dan akibat dari realisasi manajemen keuangan yang diimplementasikan. Cerdas dalam konteks ini tidak memerlukan keahlian keuangan tingkat tinggi, tetapi memerlukan kemampuan untuk mengantisipasi kebutuhan keuangan di masa depan. Kurangnya pemahaman tentang bisnis keuangan dapat teratasi, dan akan berpengaruh pada keberhasilan UMKM (Ye & Kulathunga, 2019).

Penjabaran ini searah pada penjabaran dalam riset (Hamidah et al., 2020) mengungkapkan jika pelaku UMKM memperkaya. Keahlian keuangan diperlukan agar manajemen dan tanggung jawab dapat dipertanggungjawabkan dengan baik di perusahaan besar. Kapasitas perusahaan untuk mengenali dan mengakses sumber daya keuangan akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan dan keberhasilannya. Dengan literasi keuangan yang tepat, keputusan bisnis dan keuangan akan mengarah pada peningkatan pembangunan dari waktu ke waktu, sehingga meningkatkan kapasitas bisnis untuk bertahan di tengah krisis dan, pada akhirnya, membuat perusahaan memiliki keberlanjutan kinerja bisnis jangka panjang (Esiebugie et al., 2018).

Meskipun *financial literacy* terbukti dapat meningkatkan kinerja UMKM, namun beberapa temuan penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut temuan sebuah penelitian (Eniola & Entebang, 2015), literasi keuangan tidak terkait kuat dengan kinerja

UMKM. Pengetahuan literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM bukan merupakan elemen utama dalam memprediksi kinerja karena setiap pelaku UMKM diharapkan untuk mengelola uangnya, menyiratkan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi performa diantaranya berani mengambil risiko, disiplin kerja, komitmen organisasi dan sebagainya.

Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNKLI), Inklusi keuangan masyarakat akan muncul setelah literasi keuangan. Penting untuk membantu orang yang mengenal lembaga jasa keuangan, memiliki pengetahuan tentang penggunaan barang dan jasa keuangan, dan percaya diri dengan lembaga tersebut dengan membuat lembaga, produk, dan layanan keuangan dapat diakses. Stabilitas sistem keuangan dan ekspansi ekonomi didukung oleh inklusi keuangan.

Namun sayangnya, di Indonesia lebih dari 50 juta UMKM dinilai tidak *bankable* (tidak memiliki akses ke pinjaman bank), atas dana Rp 5.075 triliun kredit yang direalisasikan terbukti kurang dari 20% atau sekitar Rp 1.015 triliun yang terimplementasikan bagi UMKM (OJK, 2018; Bank Indonesia, 2018). Ditambah lagi adanya pandemi Covid-19, survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) mencatat ada 69% pelaku usaha UMKM membutuhkan bantuan berupa modal untuk mempertahankan bisnisnya ditengah pandemi, namun terbatasnya akses pinjaman bank dan lembaga keuangan yang tidak mudah untuk didapatkan. Adanya syarat dan proses pengajuan yang berbelit-belit, tidak mudah terpenuhi, sehingga banyak bank yang tidak memberikan permohonan pelayanan dalam jumlah kecil. Ketidak mampuan mengakases kelangsungan hidup dan keberhasilan UMKM yang saat ini beroperasi sangat dipengaruhi oleh layanan ini. Pada kenyataannya, kondisi ekonomi dan

taraf hidup masyarakat dapat ditingkatkan secara signifikan dengan akses sederhana ke lembaga keuangan.

Salah satu hal yang sangat dibutuhkan UMKM untuk mengembangkan usahanya adalah akses terhadap uang tunai. Kesederhanaan pemberian kredit kepada UMKM dapat mendorong pembangunan ekonomi di sektor yang tidak terorganisir dengan meningkatkan kapitalisasi perusahaan, menciptakan lapangan kerja, dan memasok pendapatan UMKM jangka panjang (Banna & Alam, 2021). Didukung oleh penelitian (Fauzan et al., 2020)

UMKM di negara-negara terbelakang dapat tumbuh lebih cepat jika mereka memiliki akses ke pembiayaan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa mendapatkan akses ke pembiayaan dilakukan sebagai investasi yang menguntungkan yang dapat menumbuhkan perusahaan UMKM, memberikan keunggulan kompetitif bagi pelaku UMKM atau investor dan mendorong inovasi guna meningkatkan pertumbuhan PDB dan kinerja UMKM sendiri.

Meskipun *financial inclusion* terbukti dapat meningkatkan kinerja UMKM, namun beberapa riset dengan hasil terdiversifikatif. Penjabaran ini ditunjukkan dengan hasil penelitian (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021) menyatakan bahwa *financial inclusion* tidak secara signifikan terkait dengan kinerja UMKM. *financial inclusion* mencakup kemampuan UMKM untuk memanfaatkan, mengakses, dan puas terhadap layanan lembaga keuangan. Kinerja UKM tidak terpengaruh oleh ketiga faktor tersebut. Teknologi keuangan saat ini menggantikan struktur operasional organisasi keuangan konvensional. Akan sulit untuk mendirikan perusahaan jika pelaku UMKM masih hanya memikirkan pengembangan bisnis jangka pendek dan memiliki akses terbatas ke pendanaan tradisional.

Financial literacy dan *financial inclusion* ditujukan agar UMKM dapat memilih dan menggunakan barang dan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhannya, lebih mampu melakukan perencanaan keuangan, dan mampu menghindari investasi pada instrumen keuangan yang dapat membingungkan sistem beserta pembagian nilainya sangat diperlukan bagi pelaku usaha, termasuk UMKM sehingga dapat meningkatkan kinerja UMKM (Ina Ibor et al., 2017). Namun, ketidakpastian keadaan saat ini menekankan bahwa epidemi Covid-19 dapat membahayakan pemilik bisnis. Ancaman ini telah diamati; Banyak UMKM yang terkendala dengan kebijakan PSBB, mulai dari omzet menurun hingga tidak ada pendapatan sama sekali, dan kerugian besar (Mulyani et al., 2020). *Financial literacy* dan *financial inclusion* tidaklah cukup untuk mengatasi berbagai fenomena tersebut. Mengingat adanya ketidakpastian yang tinggi, sehingga dibutuhkan keberanian mengambil risiko dan peluang dalam kinerjanya. UMKM dituntut harus memiliki tingkat kompetitif yang kuat dalam menjaga tingkat ketahanannya dengan perubahan iklim bisnis. UMKM selalu menghadapi lingkungan berisiko sehingga dihadapkan untuk berani mengambil risiko yang diperhitungkan guna melanjutkan kinerjanya (Pratono, 2018).

Perilaku pengambilan risiko memiliki dampak secara langsung terhadap kinerja perusahaan karena perusahaan yang mengambil lebih banyak risiko umumnya memiliki kinerja yang lebih tinggi dan pengembalian keuangan yang lebih baik (walaupun tidak stabil), dibandingkan dengan perusahaan yang kurang berminat untuk mengambil risiko (Rasli, 2018). Secara umum, pengusaha berani mengambil risiko karena memungkinkan mereka untuk membedakan diri dari pesaing. Berarti bahwa organisasi bisnis dapat secara agresif

memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk mencari dan memanfaatkan peluang bisnis (Mollah et al., 2017). Apalagi dalam kondisi yang tidak pasti, pengambilan risiko berkontribusi pada keberhasilan kinerja UMKM untuk menentukan tindakan (Aydemir & Aren, 2017), dalam keadaan ini apa yang akan terjadi diprediksi melalui kemungkinan hasil yang mungkin terjadi. UMKM perlu mengambil risiko, karena ini menunjukkan keterbukaan mereka terhadap perubahan kondisi yang tidak pasti, termasuk cara kerja baru. Pengambilan risiko dalam usaha berperan penting sebagai pendorong keberhasilan kinerja UMKM (Boermans & Willebrands, 2017). Maka, berdasarkan penelitian sebelumnya *risk taking* menjadi variabel yang memperkuat antara *financial literacy* dan *financial inclusion* pada kinerja UMKM.

1.2 Rumusan Masalah

Berpedoman atas perbedaan serta kontroversi atas hasil analisa studi terdahulu (*research gap*) dan fenomena bisnis, maka rumusan masalah pada riset ini ialah “**Bagaimana peran *risk taking* dalam memoderasi pengaruh *financial literacy* dan *financial inclusion*, sehingga dapat meningkatkan kinerja UMKM?**”. Sehingga didapatkan pertanyaan riset yaitu:

1. Apakah *financial literacy* dan *financial inclusion* mampu meningkatkan kinerja UMKM.
2. Apakah *risk taking* memoderasi mendorong pengaruh *financial literacy*, *financial inclusion* terhadap kinerja UMKM

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis *financial literacy* dan *financial inclusion* mampu meningkatkan kinerja UMKM.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis *risk taking* memoderasi mendorong pengaruh *financial literacy*, *financial inclusion* terhadap kinerja UMKM.
3. Menyusun model pengaruh *financial literacy*, *financial inclusion* terhadap kinerja UMKM dengan moderasi *risk taking*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Dari segi akademis analisa konklusi riset ini mampu memberikan kontribusi terkait pengembangan ilmu moneter manajemen dengan model riset peningkatan kinerja UMK melalui *financial literacy*, *financial inclusion*, *risk taking*.

2. Manfaat Praktis

Hasil studi ini bagi pelaku UMKM dapat digunakan menjadi referensi terkait ketentuan keputusan yang diterapkan entitas guna menaikkan nilai performa UMKM melalui *financial literacy*, *financial inclusion*, *risk taking*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Definisi Variabel

2.1.1 Kinerja Usaha Menengah, Kecil dan Mikro

Secara umum, definisi dan standar suatu negara untuk UMKM bergantung pada populasi, pendapatan, dan total asetnya. Keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya diukur dari kinerja UMKM. Ratnawati (2020) mendefinisikan kinerja UMKM sebagai hasil atau tingkat keberhasilan seorang individu selama periode tertentu dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan kemungkinan, seperti hasil target, atau kriteria yang telah ditentukan melalui akad sebelumnya. Kinerja memiliki beberapa konotasi, antara lain perkembangan, kelangsungan hidup, pencapaian, dan persaingan. Kinerja dapat didefinisikan sebagai kapasitas organisasi untuk memberikan hasil dan kegiatan yang direalisasikan (Eniola & Entebang, 2015).

UMKM adalah jenis usaha kecil dan menengah, dan dengan demikian, kinerja mereka pada dasarnya sama dengan kinerja perusahaan (Fitriati et al., 2020). Di Indonesia, UMKM dinilai berdasarkan (1) nilai pendapatan, (2) kuantitas unit usaha, (3) kuantitas tenaga kerja dan produktivitas, dan (4) tingkat ekspor.

Mutegi et al., (2015) menjabarkan performa kerja UMKM sebagai pekerjaan yang diselesaikan oleh karyawan dan adaptasi mereka terhadap posisi atau tanggung jawab tertentu dalam suatu perusahaan untuk jangka waktu yang telah ditentukan, yang terkait dengan

ukuran nilai yang telah ditentukan atau standar kerja perusahaan serta evaluasi tujuan organisasi yang diterapkan telah berhasil atau tidak.

Kinerja UMKM melibatkan pertumbuhan sebagai hasil dari perluasan operasi penjualan atau aset dan biasanya merupakan tujuan strategis utama bisnis. Kinerja UKM umumnya mengasosiasikan peningkatan kinerja perusahaan dengan peningkatan *profitabilitas*, efisiensi yang lebih tinggi dan peningkatan output (Fitriati et al., 2020).

Berpedoman atas beragam definisi dan penjabara tersebut maka diperoleh konklusi Kinerja UMKM merupakan tingkat keberhasilan, kemampuan perusahaan dalam jangka waktu tertentu dari tujuan organisasi yang telah diterapkan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja UMKM menurut (Ina Ibor et al., 2017) yaitu *profitabilitas*, pertumbuhan penjualan. Menurut (Mutegi et al., 2015) *profitabilitas*, pertumbuhan aset, pertumbuhan pelanggan. Parameter indikasi yang dipegunakan untuk mengkalkulasi nilai kinerja UMKM pada riset ini meliputi: (1) *profitabilitas*, (2) pertumbuhan penjualan, (3) peningkatan aset (harta), (4) pertumbuhan pelanggan.

2.1.2 Financial Literacy

Konsep literasi keuangan pertama kali diperkenalkan di Amerika Serikat pada tahun 1787 ketika John Adams, dalam surat kepada Thomas Jefferson, guna mengatasi kebingungan serta beragam dorongan yang meluas yang telah berkembang di negara itu sebagai akibat dari minimnya pengetahuan kredit, fluktuasi mata uang serta perilaku keuangan itu sendiri.

Definisi komprehensif yang diterima secara luas oleh Literasi keuangan didefinisikan oleh Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan sebagai "pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan risiko keuangan, serta keterampilan, motivasi, dan jaminan dalam mempergunakan pengetahuan serta ilmu tersebut untuk membuat keputusan yang baik dalam berbagai keadaan keuangan, sehingga mendorong peningkatan nilai kesejahteraan keuangan masyarakat dan memungkinkan partisipasi dalam mendorong laju perekonomian (OECD, 2014).

Menurut OJK, (2013) mengkonklusikan *financial literacy* sebagai urutan prosedur atau tindakan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kepercayaan, keterampilan, dan kemampuan seluruh masyarakat untuk menangani dana dengan lebih baik. Literasi keuangan adalah sejauh mana seseorang mengetahui konsep moneter krusial serta memiliki kapasitas dan kepercayaan diri untuk mengelola keuangan pribadi dengan benar untuk alasan pengambilan keputusan dalam berbagai periode waktu. (Sarsale, 2021)

Utami et al., (2021) menyatakan *financial literacy* mempunyai tingkat korelasi kuat dengan realisasi kebijakan moneter individu antara lain dalam lingkup keputusan aliran dana, penanaman modal serta manajemen asset. *Financial literacy* sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup dan pola perilaku sehingga mampu memanajemen nilai uang dengan terampil, perencanaan yang baik untuk masa depan. *Financial literacy* merupakan nilai keilmuan mengenai industri moneter yang mampu ditangani dan kemampuan memahami pengetahuan dan keterampilan mengelola masyarakat tidak mudah tertipu

menjadi produk sumber daya finansial guna meraih nilai positif pada aspek ekonomi yang dimiliki (Dahmen & Rodríguez, 2014).

Berpedoman atas beragam penjabaran tersebut, didapatkan konklusi penting dimana *financial literacy* merupakan pengetahuan dan pemahaman individu atau masyarakat guna mengelola keuangannya untuk pengambilan keputusan yang baik. Indikator yang digunakan untuk mengukur *financial literacy* yaitu mencakup: (1) mengetahui cara menyusun laporan keuangan dasar, (2) terampil dalam memanfaatkan uang pinjaman, (3) mengetahui produk-produk keuangan (tabungan, kredit, dll).

2.1.3 Financial Inclusion

Financial inclusion ditelaah sebagai kapabilitas individu maupun pelaku usaha dalam merealisasikan akses layanan finansial mencakup pengelolaan nilai tabungan, peminjaman dana maupun konsepsi asuransi dengan model tertentu secara cermat, tepat dan dipahami secara menyeluruh pada sistem yang diterapkannya (World Bank, 2014). Selain itu, dalam kaitannya dengan kinerja dan pertumbuhan usaha, juga perlu direalisasikan program pengembangan dan maksimalisasi literasi finansial UMKM pada sektor bank termasuk kredit, simpanan serta edukasi finansial yang diharapkan untuk meningkatkan kinerja bisnis (Dahmen & Rodríguez, 2014). Hal tersebut dikarenakan akses keuangan dapat memberikan sumber daya yang lebih banyak, memberikan modal kerja, mendorong inovasi dan dinamika perusahaan yang lebih kuat, meningkatkan kewirausahaan, mendorong alokasi aset yang lebih efisien dan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan peluang pertumbuhan (Terzi, 2015).

Menurut (Fauzan et al., 2020) *financial inclusion* adalah proses yang menjamin kemudahan akses dari berbagai lembaga, produk dan layanan keuangan dalam suatu perekonomian. (Susilowati & Leonard, 2019)

berpendapat bahwa pemerintah dan pembuat kebijakan harus menggunakan akses keuangan sebagai instrumen kebijakan utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Sistem keuangan yang kuat sangat penting untuk kemajuan ekonomi, menurut Jaya (2019) Kemungkinan, melalui masuknya perusahaan baru, pembangunan keuangan mendorong pertumbuhan ekonomi dan reformasi kelembagaan yang memperluas akses, pada gilirannya, telah memfasilitasi dan mendukung peningkatan kinerja keuangan (Dewi et al., 2018).

Financial inclusion akan menurunkan kemiskinan, mendorong pembangunan atau pemerataan keuangan, dan meningkatkan stabilitas sistem keuangan, tujuannya adalah untuk mendorong pertumbuhan yang inklusif (Nugraha et al., 2020). *Financial inclusion* adalah proses yang menimbulkan segala macam hambatan, baik yang terkait dengan harga maupun yang tidak terkait dengan harga, bagi individu yang memiliki akses ke layanan keuangan dan menjalani kehidupan yang lebih baik (Onuka, 2016). Kebijakan inklusi keuangan menawarkan akses yang seluas-luasnya ke sistem keuangan, sehingga memungkinkan pelaku usaha untuk mendukung kebutuhan permodalannya (Usama et al., 2018).

Maka dapat disimpulkan *financial inclusion* merupakan kemampuan masyarakat untuk menggunakan kemudahan dalam mengakses dari berbagai lembaga, produk dan layanan keuangan. Maka indikator yang digunakan untuk mengukur *financial inclusion* yaitu (1) aksesibilitas dan keterjangkauan layanan keuangan, (2) ketersediaan kebutuhan modal

usaha, (3) penggunaan produk dan jasa keuangan, (4) kemampuan mengakses fasilitas pendampingan.

2.1.4 Risk Taking

Ketika seseorang memutuskan untuk memulai berwirausaha maka ini awal dari orang tersebut telah berani mengambil risiko. cccc (Adhitya, 2020). Menurut Boermans & Willebrands, (2017) pengambilan risiko yakni tindakan seorang pengusaha yang berani dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menjalankan usahanya meskipun belum ada kepastian keberhasilan yang akan diperoleh. Maka perusahaan diharapkan bisa menunjukkan keberanian dalam mengambil risiko yang ada untuk bisa meningkatkan kinerja usaha. Orang yang mau mengambil risiko akan menerima hasil dari tindakan mereka, bahkan jika mereka gagal (Mollah et al., 2017).

Menurut Agustina & Fauzia, (2021) Seorang wirausahawan membutuhkan keberanian untuk mengambil peluang. Potensi keuntungan meningkat seiring peningkatan nilai risikonya. Sangat penting untuk menimbang risiko bisnis dengan benar. Rahasia sukses dalam bisnis adalah memiliki keberanian untuk mengambil peluang yang diperhitungkan karena hasilnya akan berbanding terbalik dengan risiko yang diambil. Risiko yang dipertimbangkan dengan cermat akan meningkatkan kemungkinan keberhasilan. Menjadi seorang wirausaha berarti memiliki keberanian untuk mengambil peluang dan memanfaatkan peluang. (Wang & Poutziouris, 2010) memodelkan pengambilan risiko oleh wirausahawan sebagai pilihan penyebaran inovasi untuk produktivitas bisnis mereka.

Kewirausahaan lebih dari sekedar memulai sebuah perusahaan tanpa mempertimbangkan risiko-risiko yang terlibat. Berpedoman riset (Pratono, 2018) Pengusaha senang mengambil risiko yang realistis karena mereka ingin sukses. Mereka mendapatkan kepuasan luar biasa ketika mereka menggunakan keahlian mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menantang tetapi dapat dicapai. Karena mereka ingin berhasil, mereka akan berusaha mengambil risiko sesedikit mungkin.

(Banna & Alam, 2021) menekankan perlunya mengembangkan kekuatan pribadi, khususnya karakter yang kuat pada wirausahawan, untuk membantu mereka menghadapi masalah dan lebih berhati-hati dan berhati-hati dalam mengambil keputusan yang mengandung risiko, memastikan kelangsungan hidup perusahaan mereka sendiri.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mengambil risiko adalah aktivitas pengambilan keputusan yang didasarkan pada potensi efek positif dan negatif yang akan dihasilkan dari tindakan tersebut untuk mempromosikan perusahaan. Indikasi yang akan digunakan untuk mengukur pengambilan risiko adalah sebagai berikut: (1) berani mengambil keputusan, (2) berinovasi, (3) kepercayaan diri dalam mengambil peluang.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 *Financial Literacy* terhadap Kinerja UMKM

Ide *Resource Based View* mendasari hubungan kausal antara literasi keuangan dan kinerja perusahaan (RBV). Prinsip utama dari teori pandangan berbasis sumber daya adalah bahwa organisasi dapat memperoleh keunggulan kinerja yang berkelanjutan dan keunggulan

kompetitif jika memperoleh sumber daya yang berharga, mengembangkan kemampuan berharga yang unik dan tak tertandingi, dan memiliki kapasitas untuk menyerap dan menerapkan sumber daya ini (Barney, 1991).

Resource Based View Theory ialah sumber daya berwujud dan tidak berwujud perusahaan atau organisasi dapat menginspirasi mereka untuk membuat rencana untuk mendapatkan keunggulan kompetitif (Adomako & Danso, 2014).

Teori *Resource Based View* dalam riset ini, ini berfungsi sebagai alasan mengapa literasi keuangan, sumber daya internal perusahaan, memiliki nilai dan kemampuan untuk membantu dalam pengelolaan bisnis untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dan pertumbuhan kinerja jangka panjang. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pelaku UMKM dapat meningkatkan kinerja perusahaan mereka dengan menjalankan tugas operasional sambil menerapkan pengetahuan dan kemampuan keuangan yang sehat.

(Chepngetich, 2016) menunjukkan bahwa kinerja UMKM akan meningkat seiring dengan meningkatnya literasi keuangan mereka; pebisnis yang memiliki tingkat literasi tinggi lebih teliti dalam operasionalnya dan lebih sederhana dalam pengelolaannya, sehingga memungkinkan optimalisasi kinerja bisnis.

Agar pengawasan keuangan dapat dilakukan dengan lebih mudah dan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, pemilik atau pengelola UMKM memerlukan pemahaman keuangan (Dahmen & Rodríguez, 2014). Keberhasilan dan kelanjutan operasi komersial dimungkinkan oleh seseorang yang memiliki pemahaman dasar tentang prinsip-prinsip

keuangan dan kapasitas untuk menggunakannya saat membuat keputusan keuangan (ALi & Mohammad Salem Outdat, 2020).

Menurut hubungan ini, bisnis dengan literasi keuangan yang kuat akan mampu mengidentifikasi dan bereaksi secara strategis terhadap perubahan iklim bisnis, ekonomi, dan finansial, yang mengarah pada keputusan yang akan menghasilkan solusi kreatif dan tepat sasaran yang akan meningkatkan kinerja dan keberlanjutan bisnis.

H1: *Financial Literacy* berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM

2.2.2 *Financial Inclusion* terhadap Kinerja UMKM

Teori trade-off, teori struktur modal, berpendapat bahwa bisnis menukar beban pajak dari pembiayaan utang untuk kesulitan yang disebabkan oleh kebangkrutan prospektif (Brigham Houston, 2011). Modal awal UKM biasanya berasal dari sumber mereka sendiri dan sumber tidak resmi lainnya, tetapi seringkali sumber pendanaan ini tidak mencukupi untuk kebutuhan produksi, terutama untuk keperluan investasi.

Mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang berasal dari penggunaan utang adalah ide inti di balik teori trade-off dalam struktur modal. Hutang masih dapat diterima selama keuntungannya lebih besar daripada biayanya. Namun, hutang tambahan tidak lagi diizinkan, jika pengorbanan yang dilakukan dengan menggunakan hutang lebih besar. Teori trade-off digunakan untuk menggambarkan bagaimana setiap kenaikan utang akan meningkatkan nilai kinerja bisnis jika struktur modal berada pada posisi yang optimal (Munawaroh et al., 2018).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa kemudahan memperoleh pembiayaan mempengaruhi keberhasilan jangka panjang UKM. Omar & Inaba, (2020) memaparkan teknologi terbaru untuk meningkatkan daya saing dan mendorong inovasi, inklusi keuangan memungkinkan pelaku UMKM untuk mendirikan perusahaan dan melakukan investasi yang lebih produktif. Inklusi keuangan sangat penting untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi karena memaksimalkan kontribusi sektor keuangan dan memberikan akses seluas-luasnya kepada masyarakat terhadap layanan keuangan, terutama UMKM yang bergantung pada uang untuk mengembangkan bisnis dan meningkatkan kinerjanya (Sanistasya et al., 2019).

Korelasi ini secara logis menjelaskan bagaimana ketersediaan akses keuangan dapat memotivasi pengusaha untuk mengembangkan dan membuka pasar baru, sehingga meningkatkan produktivitas dan nilai profit UMKM.

H2: *Financial Inclusion* berpengaruh positif terhadap Kinerja UMKM.

2.2.3 *Risk taking* memoderasi *Financial Literacy* dan Kinerja UMKM

Kemampuan, sikap, dan pemahaman yang diperlukan untuk mengelola masalah keuangan disebut sebagai literasi keuangan. Pengusaha yang memahami finansial lebih mampu menggunakan pilihan produk keuangan yang semakin kompleks yang ditawarkan sistem keuangan dengan cara yang adil dan membuat keputusan keuangan yang tepat (Kulathunga et al., 2020). Hal ini berimplikasi bahwa dengan memiliki *financial literacy* yang baik, maka UMKM harus mampu mengambil keputusan yang tepat mengenai masalah manajerial dan keuangan untuk memastikan peningkatan kinerja usaha dan keberlanjutan usaha (Dewi et al., 2018). Keberhasilan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan,

pengetahuan dan keterampilan yang di aktualisasikan dalam menjalankan usahanya, namun akan berhadapan dengan berbagai alternatif pilihan dalam mengambil risiko. Oleh karena itu sangat penting bagi pemilik atau pengelola bisnis untuk berani mengambil risiko. Pemilik atau pengelola bisnis sangat terkait dengan pengambilan keputusan dan risiko yang kompleks sehingga menentukan keberhasilan mencapai tujuan dan kinerja usaha (Wekesa L, Maalu J, 2016).

Berpedoman atas riset Usama et al., (2018) keberhasilan seorang wirausahawan tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak uang yang dimilikinya; itu juga ditentukan oleh seberapa berani mengambil risiko dan sukses mereka sebagai pemimpin perusahaan yang sedang berjalan. Pengusaha yang mengambil risiko yang diperhitungkan dan bekerja pada inisiatif berbahaya diprediksi akan lebih baik daripada bisnis yang kurang menghindari risiko. Kemampuan untuk membuat penilaian yang berbahaya dengan lebih hati-hati dan pertimbangan adalah hasil dari memiliki karakter yang kuat sebagai seorang wirausaha (Mollah et al., 2017).

Ketika memiliki keterampilan *financial literacy* memungkinkan pemilik UMKM untuk mengurangi kemungkinan tertipu dalam masalah keuangan dan membuat keputusan terdidik tentang uang mereka. Literasi keuangan mempengaruhi perspektif seseorang tentang masalah uang, serta kemampuan mereka untuk membuat keputusan keuangan secara strategis dan menjalankan bisnis mereka secara lebih efektif sehingga kinerja menjadi optimal (Sarsale, 2021). Akan tetapi *financial literasi* tidak akan efektif jika tidak didukung dengan keberanian mengambil risiko. Keberanian mengambil risiko yang dimiliki oleh pengusaha

karena tuntutan untuk berani dan siap jika usaha yang dilakukan tidak mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Keberanian mengambil risiko yang disertai dengan sikap penuh perencanaan, memiliki visi, misi, bekerja keras dan memiliki keberanian secara bertanggung jawab sehingga akan mencapai kinerja yang sangat baik (Cavezzali et al., 2012).

Sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut jika wirausahawan yang memiliki karakteristik berani mengambil risiko dengan mengidentifikasi dan merespon perubahan iklim bisnis yang terjadi maka akan memperkuat *financial literacy* yang dimiliki sehingga akan meningkatkan kinerja UMKM.

H3: Risk taking dapat memoderasi antara financial literacy dan kinerja UMKM.

2.2.4 Risk taking memoderasi Financial Inclusion dan Kinerja UMKM

Financial Inclusion mengacu pada semua inisiatif yang membuat layanan keuangan formal tersedia, dapat diakses dan terjangkau oleh semua segmen populasi (Chauvet & Jacolin, 2017). Adanya pemberian bantuan dari segi finansial terkait akses kredit menjadi aspek krusial dalam realisasi wirausaha. Keberhasilan UMKM tidak hanya dengan akses pinjaman dari lembaga keuangan perbankan atau non-perbankan namun harus didukung oleh persona karakteristik kewirausahaan, kemampuan inovatif, manajemen bisnis membuat usaha kecil berdaya saing. Dalam dunia ketidakpastian yang diproyeksikan ditambah dengan perubahan iklim, pengambilan dan pengaturan risiko semakin dipromosikan sebagai bagian penting dari strategi pembangunan kontemporer (Taylor, 2016). Tingkat keberanian yang kuat dalam pengambilan risiko menjadi konsekuensi penting di dalam kegiatan wirausaha.

Oleh karena itu sangat penting bagi pemilik atau pengelola bisnis untuk berani mengambil risiko.

Pengusaha secara aktif berinovasi, menilai risiko, dan berusaha untuk menguranginya agar lebih memahami dan menyadari risiko yang akan dihadapi secara terus menerus dalam merealisasikan bisnis (Lakuma et al., 2019). Pengambilan risiko yang direalisasikan dengan berani dan terarah akan mendorong karakter wirausaha menjadi semakin potensial dalam berbisnis. Apabila situasi iklim bisnis sedang tidak pasti, maka harus mengidentifikasi risiko dengan jeli kemudian menjadi identifikasi sejauh mana potensi risiko bisnis dapat mencegah pencapaian tujuan perusahaan. Pengusaha cukup berani untuk mengambil risiko dalam situasi ini, menunjukkan bahwa semua pilihan masa depan telah dipertimbangkan (Fernalista et al., 2020). Pelaku usaha yang memiliki karakter berani mengambil risiko dengan memanfaatkan akses keuangan sebagai bantuan modal usaha secara optimal sehingga kinerja UMKM optimal.

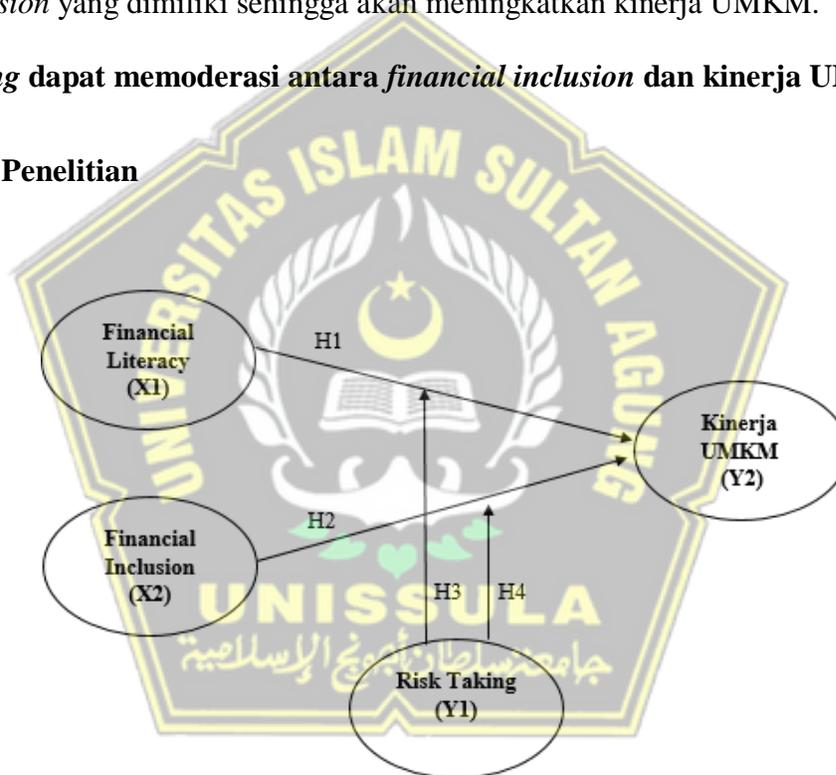
Financial Inclusion sangat penting untuk pertumbuhan entitas karena manajemen melibatkan perencanaan, organisasi, relisasi, dan analisis aspek operasi perusahaan. Semakin memiliki akses yang terjangkau dan memadai pada layanan keuangan serta kemudahan memperoleh modal usaha, maka UMKM akan lebih mudah untuk meningkatkan penjualan dan mendapat profit yang meningkat (Olaniran et al., 2016). Selain itu, dengan adanya *financial inclusion*, UMKM akan menggunakan produk-produk keuangan untuk aktivitas guna kelancaran usaha sehingga semakin mudah dalam proses pendanaan dan transaksi usaha yang pada akhirnya semakin meningkatkan penjualan dan kinerja usaha. Namun kemampuan

akses permodalan jika tidak didukung keberanian mengambil risiko terkait inovasi akan menghambat pertumbuhan usaha yang pada akhirnya mengganggu kinerja UMKM.

Sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut hubungan ini secara logis diterapkan jika wirausahawan yang memiliki karakteristik berani mengambil risiko dengan mengidentifikasi dan merespon perubahan iklim bisnis yang terjadi maka akan memperkuat *financial inclusion* yang dimiliki sehingga akan meningkatkan kinerja UMKM.

H3: Risk taking dapat memoderasi antara *financial inclusion* dan kinerja UMKM.

2.3 Model Penelitian



Gambar 2. 1
Model Empirik Penelitian

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Riset ini mempergunakan metode kuantitatif dengan jenis riset *explanatory research*. Sebuah hipotesis diuji dalam riset semacam ini dalam upaya untuk mendukung atau bahkan menyangkal hipotesis yang mendukung temuan riset. Menurut (Sugiyono, 2017), riset eksplanatori mencoba untuk memastikan apakah atau apakah variabel independen memiliki pengaruh atau hubungan dengan variabel dependen, kekuatan korelasi dan signifikansi hubungan. Ideologi positivis mendasari metode kuantitatif ini, yang menganalisis populasi atau sampel tertentu dan mengumpulkan data mempergunakan variabel riset (Sugiyono, 2017). Hubungan yang dijelaskan meliputi variabel *financial literacy* (X1), *financial inclusion* (X2), *risk taking* (Y1), dan kinerja UMKM (Y2).

3.2 Variabel dan Indikator

Variabel penelitian ini mencakup *Financial inclusion*, *financial literacy*, *risk taking* dan kinerja UMKM. Adapun masing-masing indikator nampak pada Tabel 3.1

Tabel 3.1
Variabel dan Indikator Penelitian

No	Variabel	Indikator	Sumber
1	Financial Literacy Pengetahuan dan pemahaman individu atau masyarakat dalam mengelola keuangannya untuk pengambilan keputusan yang baik.	1. Penyusunan laporan keuangan 2. Terampil dalam memanfaatkan uang pinjaman 3. Mengetahui produk-produk keuangan (Tabungan, kredit, deposito)	<ul style="list-style-type: none"> • (Khaban & Safitry, 2017), (Chepngetich, 2016)
2	Financial Inclusion Kemampuan masyarakat untuk menggunakan kemudahan dalam mengakses dari berbagai lembaga, produk dan layanan keuangan.	1. Akses dan keterjangkauan layanan keuangan 2. Ketersediaan kebutuhan modal usaha 3. Penggunaan produk dan jasa keuangan 4. Kualitas layanan yang diberikan oleh lembaga keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • (Riwayati et al., 2020), (Ozili, 2018)
3	Risk Taking Mengambil keputusan yang akan memajukan perusahaan berdasarkan potensi hasil positif dan negatif di masa depan.	1. Berani mengambil keputusan 2. Berinovasi 3. Kepercayaan diri mengambil peluang	<ul style="list-style-type: none"> • (Mollah et al., 2017), (Pratono, 2018)
4	Kineja Usaha Menengah, Kecil dan Mikro Tingkat keberhasilan, kemampuan perusahaan dalam jangka waktu tertentu dari tujuan organisasi yang telah diterapkan.	1. Pertumbuhan penjualan 2. Profitabilitas 3. Peningkatan aset (harta) 4. Pertumbuhan pelanggan	<ul style="list-style-type: none"> • (Ina Iboer et al., 2017), (Mutegi et al., 2015)

Pengambilan data yang diperoleh melalui kuesioner dilakukan dengan menggunakan pengukuran *interval* dengan ketentuan skornya adalah sebagai berikut :

Sangat Tidak Setuju	1	2	3	4	5	Sangat Setuju
----------------------------	----------	----------	----------	----------	----------	----------------------

3.3 Sumber Data

Subyek riset, yaitu di mana data dapat ditemukan, berfungsi sebagai sumber datanya. Data primer dan data sekunder merupakan sumber informasi studi yang mungkin. Dalam penelitian ini, sumber data primer digunakan sebagai sumber informasi. Agar periset dapat secara mandiri mengumpulkan data terkait untuk studinya, ia harus terlebih dahulu menerima informasi dari sumber awal, atau sumber data primer (Ubani et al., 2015). Data primer studi adalah mencakup : *financial inclusion*, *financial literacy*, *risk taking* dan kinerja UMKM.

Data skunder adalah sumber informasi yang tidak langsung dikumpulkan oleh peneliti, melainkan dibaca, dipelajari, dan dipahami melalui media yang bersumber dari buku, jurnal penelitian, literatur, dan data dari dunia usaha (Sugiyono, 2017). Pada riset ini data sekunder yang digunakan berupa jurnall ilmiah, buku ilmiah, internet beserta beragam data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam riset ini, kuesioner digunakan sebagai alat pengumpulan data. Setiap pertanyaan dalam kuesioner atau serangkaian pertanyaan memiliki jawaban yang signifikan untuk menguji hipotesis, dan semuanya secara rasional terhubung dengan topik penelitian.

Survei yang dikirimkan kepada partisipan dalam penelitian ini adalah kuesioner langsung dengan pertanyaan tertutup, artinya partisipan menerima kuesioner secara langsung dan memiliki pilihan untuk memilih salah satu kemungkinan jawaban.

Riset ini mempergunakan kalkulasi nilai pertanyaan berpedoman atas teori menurut Likert, (1932) dengan penjabaran bahwa terdapat 5 nilai pernyataan untuk mengkalkulasi pendapat partisipan dengan penjabaran nilai 5 menunjukkan persetujuan tinggi dan skala 1 memperlihatkan pendapat ketidaksetujuan. Sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS) atau 5, 4, 3, 2, 1. Kemudian, James Carifio & Rocco J. Perla, (2007) menjabarkan bahwa skala likert mampu menghasilkan tingkat kalkulasi jawaban interval.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah umum yang terdiri dari hal-hal atau orang-orang yang telah diberi jumlah dan ciri-ciri tertentu oleh peneliti untuk diteliti, diikuti dengan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Populasi dalam riset ini ialah UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) di Jawa Tengah.

Teknik yang dipergunakan dalam riset ini ialah *purposive sampling* yang merupakan sampel dengan pihak periset mempergunakan kriteria tertentu untuk memilih sampel riset. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah UMKM di Jawa Tengah dengan UMKM yang pembiayaan usahanya pernah menggunakan dana pinjaman dan tidak menggunakan dana pinjaman.

Jumlah keseluruhan sampel dalam riset ini dideterminasikan melalui rumus Slovin.

Dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Ukuran populasi

e = margin of error (besar kesalahan) dari ukuran populasi = 5.8%

Maka dengan adanya rumus tersebut dapat diambil jumlah sampel sebanyak:

$$n = \frac{4.200.000}{1 + (4.200.000 \times 0,058^2)}$$

$$n = 297.244 = 300 \text{ (pembulatan)}$$

3.6 Teknik Analisis

3.6.1 *Partial Least Square (PLS)*

Herman O. A. Wold awalnya menyarankan teknik berbasis regresi partial least square (PLS) pada tahun 1960 untuk mengembangkan dan merancang model dan metodologi untuk ilmu-ilmu sosial menggunakan pendekatan berorientasi prediksi. PLS mengandaikan bahwa data penelitian tersebar secara bebas, sehingga mereka tidak harus spesifik tentang distribusi mana yang mereka rujuk (seperti data yang terdistribusi normal). PLS adalah pendekatan alternatif untuk pemodelan persamaan struktural (SEM) yang dapat digunakan untuk

memecahkan masalah hubungan antara variabel yang kompleks tetapi ukuran sampel data terbatas (30-100 data).

Kompleksitas hubungan variabel laten dengan variabel laten lainnya, serta hubungan dengan indikatornya, dapat dipastikan dengan menggunakan PLS. Persamaan model dalam dan model luar berfungsi sebagai dasar untuk PLS. Model dalam (model struktural) digunakan untuk menentukan bagaimana variabel laten dan indikatornya berhubungan satu sama lain. model pengukuran, di sisi lain, digunakan untuk memastikan cara mengukur variable laten.

3.6.2 Uji Model Pengukuran atau Outer Model

a. *Convergent Validity*

Korelasi antar komponen skor yang dihitung menggunakan SmartPLS digunakan untuk mengevaluasi validitas konvergen. Jika nilai cross loading dengan konstruk terukur lebih besar dari 0,70, ukuran indikator refleksif individu dianggap tinggi (Ghazali dan Latan, 2015).

b. *Internal Consistency*

Ketergantungan konsistensi internal dari alpha Cronbach dan keandalan komposit akan diperiksa selanjutnya (CR). Dibandingkan dengan Composite Dependability, Cronbach's Alpha cenderung memiliki build reliability (CR) yang lebih rendah. Antara 0 dan 1, rentang ketergantungan gabungan, dengan jumlah yang lebih besar menunjukkan keandalan yang lebih tinggi. Biasanya memiliki arti yang sama dengan alpha Cronbach. Nilai keandalan komposit secara khusus 0,60 hingga 0,70. Interpretasi dari composite

reliability (CR) sama dengan Cronbach's alpha. Nilai di atas 0,7 dianggap dapat diterima, sedangkan nilai di atas 0,8 sangat diinginkan.

c. *Discriminant Validity*

Sejauh mana suatu konstruk sepenuhnya berbeda dari konstruk lain dalam hal kriteria empiris dikenal sebagai validitas diskriminan. Akibatnya, membuktikan validitas diskriminan menunjukkan bahwa suatu konstruk berbeda dan mencakup fenomena yang tidak tercakup oleh konstruksi lain dalam model. Dalam riset terdahulu, para peneliti telah menggunakan Fornell-Larcker dan HTMT sebagai dua ukuran validitas diskriminan (rasio korelasi heterotrait-monotrait). Untuk menguji validitas diskriminan, peneliti menggunakan Fornell-Larcker dan HTMT (heterotrait- monotrait ratio of correlations) (Henseler et al., 2014).

Di Fornell-Larcker, nilai akar kuadrat AVE (diagonal) lebih besar dari semua nilai lainnya, dan nilai HTMT kurang dari 1. Nilai akar AVE harus lebih besar dari korelasi antara konstruksi dan konstruksi lain, atau nilai AVE harus lebih tinggi, karena ini merupakan indikator lain dari validitas diskriminan, kuadrat antara korelasi konstruksi.

3.6.3 Uji Model Struktural atau Inner Model

Model struktural, juga dikenal sebagai model dalam, dievaluasi selanjutnya setelah model pengukuran konstruk/variabel. Prediksi hubungan antara variabel laten adalah tujuan dari model struktural atau evaluasi inner model. Menurut teori penelitian substantif, model batin, atau model struktural, yang menentukan hubungan antara variabel laten, juga disebut sebagai hubungan batin, menjelaskan hubungan antara variabel laten (I. G. N. M. Jaya &

Sumertajaya, 2008). Uji R-kuadrat untuk konstruk dependen, uji Q-kuadrat Stone-Geisser untuk relevansi prediktif Q2, dan uji signifikansi dari koefisien parameter rute struktural semuanya digunakan untuk menilai model struktural.

1. *Coefficient of Determination (R-square)*

Mengevaluasi Koefisien Determinasi adalah langkah pertama (R-square). Besarnya variabilitas variabel endogen yang dapat digambarkan oleh variabel eksogen adalah bagaimana nilai R2 diinterpretasikan, yang sama dengan bagaimana nilai R2 dari regresi linier diinterpretasikan. Nilai R2 sebesar 0,67, 0,33, dan 0,19 masing-masing diklasifikasikan sebagai cukup, sedang (sedang), dan lemah, oleh Chin (1998) dalam Yamin & Kurniawan (2009). (lemah). Hair *et al.*, (2012) menyarankan bahwa jika kemampuan model untuk memprediksi hasil ditunjukkan oleh nilai R-kuadrat 0,75, 0,50, dan 0,25. (kuat, sedang, dan lemah). Perubahan nilai R2 dapat digunakan untuk menentukan apakah pengaruh variabel laten eksternal terhadap variabel laten endogen.

2. *Effect Size (F-square)*

Perubahan nilai R2 ketika konstruk eksogen tertentu dikeluarkan dari model dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah konstruk yang dihilangkan memiliki dampak yang signifikan terhadap konstruk endogen, dan ukuran ini disebut sebagai ukuran efek 2. Langkah kedua adalah mengevaluasi Effect Size (f-square), selain mengevaluasi nilai R2 semua konstruk endogen. Menurut aturan untuk mengevaluasi 2, dampak kecil, sedang, dan besar, masing-masing, diwakili oleh angka 0,02, 0,15, dan 0,35 (Cohen, 1988).

3. Predictive Relevance (Q-square)

Evaluasi signifikansi prediktif adalah fase ketiga (Q-square). Peneliti juga harus melihat nilai Stone-Geisser Q² selain nilai R² sebagai kriteria akurasi prediksi (Geisser, 1974; Stone, 1974). Metrik ini mewakili kemampuan prediktif atau relevansi model di luar sampel. Ketika model jalur PLS menunjukkan relevansi prediktif, itu membuat prediksi yang benar berdasarkan data yang tidak digunakan untuk estimasi model. Signifikansi prediktif dari model rute untuk konstruk dependen tertentu ditunjukkan dalam model struktural dengan nilai Q² yang lebih besar dari nol untuk variabel laten endogen tertentu yang direfleksikan.

Metode blindfolding digunakan untuk menentukan nilai Q² untuk jarak pemindahan yang ditentukan D. Dalam metode penggunaan kembali sampel yang dikenal sebagai "blindfolding", setiap titik data D dalam indikator konstruk endogen dihilangkan sebelum parameter diestimasi menggunakan titik data yang tersisa (Chin, 1998).

Relevansi prediktif Q² bertindak sebagai tes lebih lanjut dalam penilaian struktural dan membantu memverifikasi model. Jika variabel endogen Latin memiliki model pengukuran yang mencerminkan, maka pengukuran ini tepat. Jika variabel laten eksogen sangat baik (sesuai) sebagai variabel penjelas dan dapat memprediksi variabel endogen, maka temuan relevansi prediktif Q² dianggap baik.

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Nilai-p dan statistik-t dari prosedur bootstrap dapat diperiksa dalam tabel Koefisien Jalur untuk menguji signifikansi hipotesis. Menurut Ghazali (2015), koefisien jalur dianggap

signifikan jika nilai t-statistik lebih dari 1,96 dan nilai signifikansinya 0,05 atau lebih besar (Hair et al., 2012). Untuk nilai besarnya koefisien pengaruh dapat diidentifikasi dari nilai jalur pengaruhnya. Diamantopoulos & Siguaw, (2000) Menurut aturan praktis, koefisien jalur 0,30 atau kurang memiliki efek sedang, 0,30 hingga 0,60 kuat, dan 0,60 atau lebih memiliki dampak sangat signifikan. Adapun persamaan outer dan inner model yang digunakan adalah:

Outer Model :

- Untuk variable latent eksogen 1 (reflektif)

$$X1 = \lambda_{x1}\xi_1 + \delta_1$$

$$X2 = \lambda_{x2}\xi_2 + \delta_2$$

$$X3 = \lambda_{x3}\xi_3 + \delta_3$$

$$X4 = \lambda_{x4}\xi_4 + \delta_4$$

- Untuk variable latent eksogen 2 (reflektif)

$$X5 = \lambda_{x5}\xi_5 + \delta_5$$

$$X6 = \lambda_{x6}\xi_6 + \delta_6$$

$$X7 = \lambda_{x7}\xi_7 + \delta_7$$

$$X8 = \lambda_{x8}\xi_8 + \delta_8$$

- Untuk variable latent eksogen 3 (reflektif)

$$X9 = \lambda_{x9}\xi_9 + \delta_9$$

$$X10 = \lambda_{x10}\xi_{10} + \delta_{10}$$

$$X11 = \lambda_{x11}\xi_{11} + \delta_{11}$$

- Untuk variable latent endogen (reflektif)

$$Y1 = \lambda_{y1}\eta_1 + \varepsilon_1$$

$$Y2 = \lambda_{y2}\eta_2 + \varepsilon_2$$

$$Y3 = \lambda_{y3}\eta_3 + \varepsilon_3$$

$$Y4 = \lambda_{y4}\eta_4 + \varepsilon_4$$

Inner Model :

$$\eta = \gamma_1 \xi_1 + \gamma_2 \xi_2 + \gamma_3 \xi_1 \xi_2 + \gamma_4 \xi_2 \xi_2 + \zeta_1$$

Keterangan:

ξ = Ksi, konstruk latent eksogen

η = Eta, konstruk laten endogen

λ_x = Lamnda (kecil), loading faktor konstruk latent eksogen

λ_y = Lamnda (kecil), loading faktor konstruk latent endogen

γ = Gamma (kecil), koefisien dampak konstruk eksogen terhadap konstruk endogen

ζ = Zeta (kecil), nilai kesalahan kalkulasi

δ = Delta (kecil), nilai kesalahan kalkulasi pada konstruk manifest untuk konstruk laten eksogen

ε = Epsilon (kecil), nilai kesalahan kalkulasi pada konstruk manifest untuk konstruk latent endogen



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Responden

Responden yang dianalisa pada riset ini ialah pemilik UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang menggunakan dana pinjaman sebagai pembiayaan usahanya di Jawa Tengah sebanyak 302 orang. Riset ini direalisasikan melalui proses penyebaran lembar kuesioner secara tidak langsung pada semua pemilik UMKM terpilih dengan periode waktu pengumpulan selama 3 bulan. Analisa terkait persentase tingkat pengembalian kuesioner dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Hasil Pengumpulan Data Primer

Kriteria	Jumlah
Jumlah Kuesioner yang disebar	346
Jumlah kuesioner yang tidak kembali	0
Jumlah kuesioner yang tidak sesuai kriteria	44
Jumlah kuesioner yang sesuai kriteria	302

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa Kuesioner dibagikan untuk 346 UMKM. Dari hasil penyebaran ini terdapat kuesioner terklasifikasi sesuai kriteria sebanyak 302 sehingga 302 kuesioner ini akan dilakukan analisa lanjutan.

4.1.1 Produk yang Dijual/Dihasilkan

Hasil analisis data karakteristik responden berdasarkan produk yang dijual/dihasilkan diperlihatkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2
Data Responden Berdasarkan Produk yang Dijual/Dihasilkan

Produk yang dijual / dihasilkan	Jumlah	Persentase
Makanan dan Minuman	127	42,05%
Fashion	89	29,48%
Sembako	43	14,24%
Bahan Bangunan	10	3,31%
Laundry	9	2,98%
Elektronik	8	2,66%
Kerajinan Tangan	7	2,31%
Fotocopy	5	1,65%
Makanan Hewan	4	1,32%
Jumlah	302	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berpedoman atas Tabel 4.2 mampu teridentifikasi bahwa dari 302 data, responden yang paling banyak memiliki usaha dibidang makanan dan minuman, sedangkan yang paling sedikit dibidang maknan hewan dan usaha lain tersebar diberbagai macam bidang usaha.

4.1.2 Demografi Responden

Hasil analisis data karakteristik responden berdasarkan demografi responden pada

Tabel 4.3

Tabel 4. 3
Demografi Responden

Keterangan	Total	Presentase
Jumlah Sampel	302	100%
Lama Beroperasi UMKM		
2 - 5 tahun	136	45%
6 - 10 tahun	97	32%
> 10 tahun	69	23%
Jenis Kelamin		
Wanita	169	56%
Pria	133	44%
Menggunakan dana pinjaman	302	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Berpedoman atas Tabel 4.3 mampu teridentifikasi, berdasarkan lama beroperasi UMKM terbagi menjadi tiga kategori yaitu 2-5 tahun, 6-10 tahun dan > 10 tahun. Dari hasil penelitian didominasi oleh UMKM yang berdiri selama 2-5 tahun sebanyak 136 UMKM. Jumlah responden wanita sebanyak 169 orang (56 persen) sedangkan responden pria sebanyak 133 orang (44 persen). Hasil penelitian ini pelaku UMKM didominasi oleh wanita. Perempuan sering kali melangkah untuk menyelamatkan keluarga mereka di saat-saat yang sangat membutuhkan akibat gejolak ekonomi akibat wabah COVID-19 dengan membuka peluang bisnis di tengah situasi yang sulit.

4.2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis statistic deskriptif berfungsi sebagai gambaran umum terkait respon partisipan, melalui kuesioner yang disebar kepada UMKM di Jawa Tengah yang pernah menggunakan pinjaman. Kuesioner penelitian ini disebar guna untuk mendapatkan gambaran seluruh variable dalam penelitian, yaitu variable *financial literacy*, *financial inclusion*, *risk taking* dan kinerja UMKM. Analisa deskriptif dalam penelitian ini dilakukan mempergunakan skala likert 1-5 (sangat tidak setuju – sangat setuju) klasifikasi analisa statistik deskriptif sebagai berikut.

Tabel 4. 4
Kriteria Analisis Statistic Deskriptif

Skor Alternatif	Rentang Kategori Skor	Penafsiran
1	1,00-1,79	Sangat Rendah
2	1,80-2,59	Rendah
3	2,60-3,39	Sedang
4	3,40-4,19	Tinggi
5	4,20-5,00	Sangat Tinggi

Sumber: Skor Kategori Likert (Suwatno, 2007)

Analisa deskriptif variable berfungsi untuk mentelaah data berpedoman analisa yang didapatkan atas respon partisipan atas setiap pertanyaan riset yang mewakili indikator pengukur variabel.

4.2.1 Deskripsi Variabel *Financial Literacy*

Variabel *literacy* memiliki 3 indikator yaitu penyusunan laporan keuangan (FL.1), terampil dalam memanfaatkan uang pinjaman (FL.2), mengetahui prodk keuangan (tabungan, kredit, deposito, dll) (FL.3). Hasil statistik dari setiap indikator parameter riset dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 5
Statistik Deskriptif *Financial Literacy*

Kode	Item	Mean	Kriteria
FL.1	Penyusunan laporan keuangan	4.127	Tinggi
FL.2	Terampil dalam memanfaatkan uang pinjaman	4.107	Tinggi
FL.3	Mengetahui produk-produk keuangan	4.283	Sangat Tinggi
Rata-rata Total		4,172	Tinggi

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Berpedoman atas analisa pada Tabel 4.5 tersebut mampu teridentifikasi nilai rata-rata tanggapan responden pada konstruk eksogen yaitu *financial literacy* terklasifikasi dalam kriteria tinggi dengan tingkat rata-rata total senilai 4,172. Rata rata yang tinggi memperlihatkan *financial literacy* sudah dimiliki UMKM secara baik dimana pengelola UMKM memiliki kemampuan menyusun laporan keuangan dasar, terampil memanfaatkan uang pinjmaan, memiliki tabungan dan mengetahui produk-produk keuangan dengan baik. Penilaian tertinggi terjadi pada indikator FL.3 yaitu “mengetahui produk-produk keuangan”.

Berpedoman nilai rata-rata senilai 4,283. Analisa tersebut memperlihatkan bahwa UMKM merasa sudah mengetahui produk-produk keuangan seperti ATM, kredit, dll. Sementara penilaian terendah terjadi dalam parameter FL.2 yaitu “terampil dalam memanfaatkan uang pinjaman”. Dengan rata-rata (mean) senilai 4,107. Analisa ini memperlihatkan UMKM dalam memanfaatkan uang pinjaman dengan baik dan terampil termasuk dalam kriteria tinggi namun masih relatif rendah dibanding dengan indikator yang lain. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaku UMKM memiliki kemampuan menyusun laporan keuangan, terampil dalam memanfaatkan pinjaman dengan baik, dan mengetahui produk – produk keuangan dengan baik.

4.2.2 Deskripsi Variabel *Financial Inclusion*

Variable *financial inclusion* memiliki 4 indikator yaitu akses dan keterjangkauan layanan keuangan (FL.1), ketersediaan kebutuhan modal usaha (FL.2), penggunaan produk dan jasa keuangan (FL.3), kualitas layanan yang diberikan oleh lembaga keuangan (FL.4). Hasil statistic masing-masing indikator dijabarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 6
Statistik Deskriptif *Financial Inclusion*

Kode	Item	Mean	Kriteria
FI.1	Akses dan keterjangkauan layanan keuangan	3,923	Sedang
FI.2	Ketersediaan kebutuhan modal usaha	3,827	Sedang
FI.3	Penggunaan produk dan jasa keuangan	4,060	Tinggi
FI.4	Kualitas layanan yang diberikan oleh lembaga keuangan	3,717	Sedang
Rata-rata Total		3,88	Sedang

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Berpedoman atas analisa dalam Tabel 4.6 teridentifikasi nilai rata-rata tanggapan partisipan pada konstruk eksogen mencakup *financial inclusion* terklasifikasi sedang dengan rata-rata total senilai 3,88. Tingkat rata-rata yang tinggi memperlihatkan UMKM bidang kuliner sudah memiliki akses dan keterjangkauan layanan keuangan, ketersediaan kebutuhan modal usaha, penggunaan produk keuangan oleh UMKM, adanya kualitas dalam pendampingan dan kesesuaian lembaga keuangan. Penilaian tertinggi terjadi pada indikator FI.3 yaitu “penggunaan produk dan jasa keuangan”. Dengan rata-rata (mean) senilai 4,060. Hasil tersebut menunjukkan bahwa UMKM merasa sudah menggunakan produk-dan jasa dari lembaga keuangan. Sementara penilaian paling rendah adalah pada parameter FI.4 yaitu “Kualitas dalam pendampingan dan kesesuaian lembaga keuangan”. Dengan rata-rata (mean) sebesar 3,717. Hasil FI.4 termasuk dalam kriteria sedang namun relatif rendah dibanding dengan indikator yang lain. Berpedoman atas analisa ini diperoleh konklusi kepemilikan *financial inclusion* pada UMKM termasuk kategori yang tinggi.

4.2.3 Deskripsi Variabel *Risk Taking*

Variabel *risk taking* memiliki 3 indikator yaitu berani mengambil keputusan (RT.1), berinovasi (RT.2), kepercayaan diri mengambil peluang (RT.3). Hasil statistic masing-masing indicator dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 7
Statistik Deskriptif *Risk Taking*

Kode	Item	Mean	Kriteria
RT.1	Berani mengambil keputusan	4,150	Tinggi
RT.2	Berinovasi	4,127	Tinggi
RT.3	Kepercayaan diri mengambil peluang	4,317	Tinggi
Rata-rata Total		4,198	Tinggi

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Berpedoman atas analisa dalam Tabel 4.7 teridentifikasi nilai rata-rata tanggapan partisipan pada konstruk endogen berupa *risk taking* terklasifikasi pada klasifikasi tinggi senilai 4,198. Tingkat rata rata yang tinggi memperlihatkan UMKM sudah memiliki keberanian dalam mengambil risiko seperti memiliki keberanian dalam mengambil keputusan, memiliki dorongan untuk inovasi, dan memiliki kepercayaan diri dalam mengambil peluang. Penilaian tertinggi terjadi pada indikator RT.3 yaitu “kepercayaan diri dalam mengambil peluang”. Dengan rata-rata (mean) senilai 4,317. Analisa ini memperlihatkan UMKM merasa sangat memiliki kepercayaan yang tinggi dengan mengambil setiap peluang yang ada walaupun belum mengetahui tantangan dan hambatan yang akan terjadi. Sementara analisa tanggapan paling kecil terdapat dalam indikator RT.1

yaitu “memiliki keberanian dalam mengambil keputusan”. Nilai *mean* senilai 4,150. Hasil ini memperlihatkan UMKM dalam keberanian mengambil keputusan keuangan untuk peningkatan kinerja masuk dalam kriteria tinggi namun masih relatif rendah dibanding dengan indikator yang lain. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaku UMKM memiliki keberanian mengambil keputusan, berinovasi dan kepercayaan diri dalam mengambil peluang yang tinggi.

4.2.4 Deskripsi Variabel Kinerja UMKM

Variabel kinerja UMKM ternilai atas 4 parameter indikator yaitu pertumbuhan penjualan (FP.1), profitabilitas (FP.2), peningkatan asset (FP.3), pertumbuhan pelanggan (FP.4). Hasil statistik setiap indicator dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 8

Statistik Deskriptif Kinerja UMKM

Kode	Item	Mean	Kriteria
FP.1	Pertumbuhan penjualan	4,157	Tinggi
FP.2	Profitabilitas	4,093	Tinggi
FP.3	Peningkatan asset	3,973	Sedang
FP.4	Pertumbuhan pelanggan	4,200	Sangat Tinggi
Rata-rata Total		4,105	Tinggi

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Berpedoman atas analisa tabel 4.8 teridentifikasi penilaian rata-rata partisipan atas konstruk endogen berupa kinerja UMKM terklasifikasi penilaian tinggi dengan *mean* sebesar

4.105. Tingkat nilai *mean* tinggi memperlihatkan bahwa UMKM mempunyai kinerja yang baik dengan adanya pertumbuhan penjualan, profitabilitas dengan adanya peningkatan keuntungan, terjadi peningkatan aset/harta dan pertumbuhan penjualan. Penilaian tertinggi terjadi pada indikator FP.4 yaitu “pertumbuhan pelanggan”. Melalui rata-rata (*mean*) senilai 4,200. Hasil ini menunjukkan bahwa UMKM merasa semakin banyak pelanggan yang membeli sehingga usaha lebih dikenal kalangan luas. Sedangkan penilaian terendah terjadi pada indikator FP.3 yaitu “peningkatan aset (harta)”, Dengan rata-rata (*mean*) senilai 3,973. Analisa ini memperlihatkan bahwa walaupun sudah termasuk dalam kriteria sedang, namun dalam peningkatan asetnya masih relatif rendah dibanding indikator yang lain.

4.3 Analisis Uji Instrumen

4.3.1 Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pengetesan model kalkulasi *outer model* mendeterminasi terkait cara kalkulasi variabel laten. Evaluasi *outer model*, melalui pengujian sistem internal *convergent validity* (indikator *reliability* dan AVE), *consistency reliability* (*cronbach alpha* dan *composite reliability*), dan *discriminant validity* (*Fornell-Larcker*, *Cross Loading*, dan HTMT).

4.3.1.1 Covergent Validity

1) *Outer Loadings*

Menurut Hair (2006), nilai *outer loading* menghubungkan skor item (indikator) dengan konstruksi (variabel). Indikator dianggap valid untuk mengukur konstruk bila nilai *loading factor* $> 0,7$. Hal ini didukung oleh teori Chin (2010), yang mengklaim bahwa faktor pemuatan lebih dari 0,70 lebih baik. Menghapus model dari nilai faktor

pemuatan 0,70 diperlukan . Diketahui beberapa variabel memiliki nilai factor loading kurang dari 0,70, demikian hasil temuan studi model pengukuran outer loadings. Berikut rincian hasil analisa yang diperoleh:

Uji validitas tahap 1:

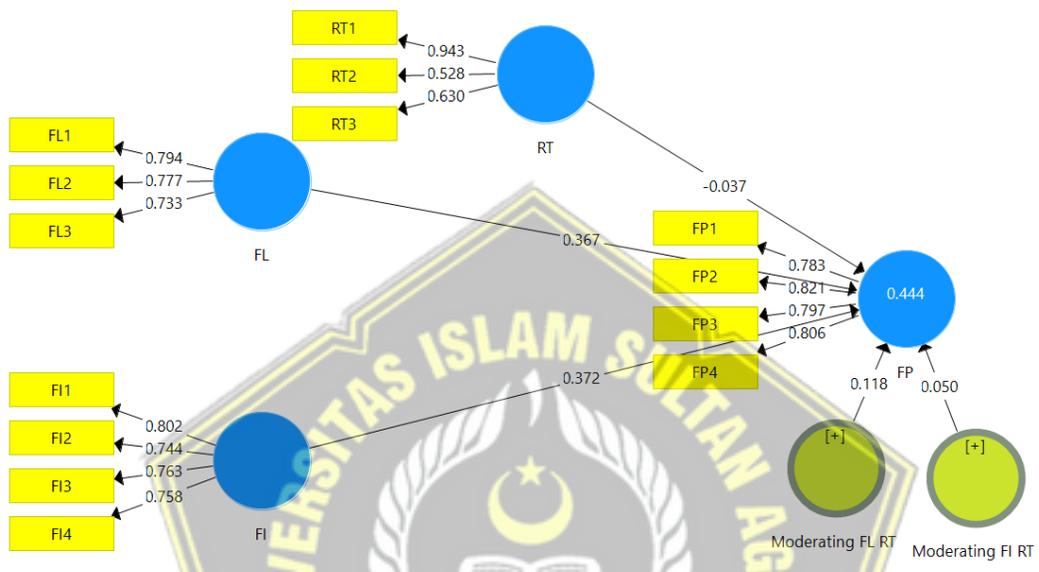
Tabel 4. 9
Hasil Uji Validitas Tahap 1

Variabel	Indikator	Outer Loadings
<i>Financial Literacy</i>	FL.1	0.794
	FL.2	0.777
	FL.3	0.733
<i>Financial Inclusion</i>	FI.1	0.802
	FI.2	0.744
	FI.3	0.763
	FI.4	0.758
<i>Risk Taking</i>	RT.1	0.943
	RT.2	0.528
	RT.3	0.630
Kinerja UMKM	FP.1	0.783
	FP.2	0.821
	FP.3	0.797
	FP.4	0.806

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Tabel tersebut memperlihatkan analisa uji validitas tahap 1. Dari output tersebut dapat diketahui bahwa item RT.2 dan RT.3 tidak valid karena nilai loading factor di bawah 0.7. Maka perlu mengeliminasi salah satu variable yang memiliki nilai cross loading yang memiliki nilai outer loading paling kecil dan melakukan pengujian ulang. Item tersebut dikeluarkan kemudian direalisasikan uji validitas tahap 2. Model hasil uji validitas tahap 1 terlihat pada

Gambar 4.1 dibawah.



Gambar 4.1
Model Uji Validitas Tahap 1

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Uji validitas tahap 2:

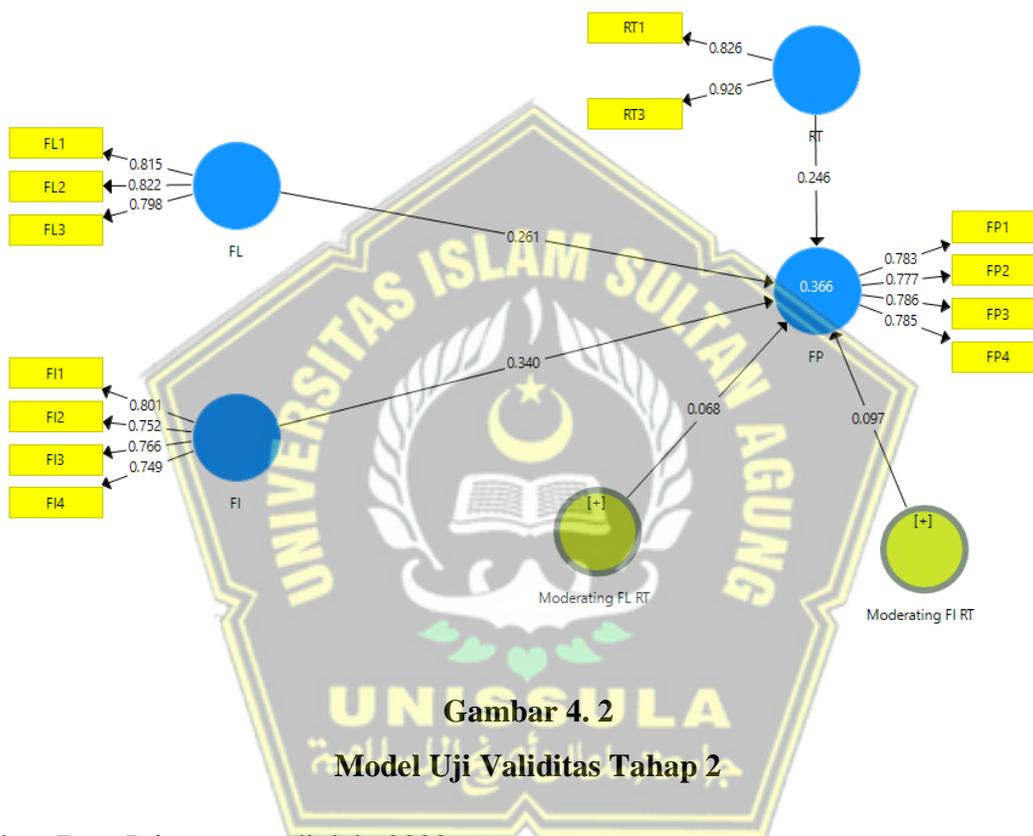
Tabel 4. 10
Hasil Uji Validitas Tahap 2

Variabel	Indikator	Outer Loadings
<i>Financial Literacy</i>	FL.1	0.815
	FL.2	0.822
	FL.3	0.798
<i>Financial Inclusion</i>	FI.1	0.801
	FI.2	0.752
	FI.3	0.766
	FI.4	0.749
<i>Risk Taking</i>	RT.1	0.826
	RT.3	0.926
Kinerja UMKM	FP.1	0.783
	FP.2	0.777
	FP.3	0.786
	FP.4	0.785

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan hasil uji validitas tahap 2. Dari output tersebut mampu teridentifikasi bahwa seluruh item sudah valid, dikarenakan nilai loading factor di atas 0.7. Model hasil uji validitas tahap 2 terlihat pada.

Gambar 4.2 di bawah.



Gambar 4.2
Model Uji Validitas Tahap 2

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

2) *Average Variance Extracted (AVE)*

AVE menggunakan kriteria $> 0,5$. Karena jika nilai AVE lebih dari 0,50, konstruk biasanya dapat menjabarkan minimal 50% dari varians item (Chin, 1998).

Tabel 4. 11
Nilai AVE

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Financial Literacy</i>	0.659
<i>Financial Inclusion</i>	0.589
<i>Risk Taking</i>	0,771
Kinerja UMKM	0,613

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berpedoman atas tabel tersebut teridentifikasi nilai AVE pada variabel *financial literacy*, *financial inclusion*, *risk taking*, dan kinerja UMKM $>0,50$. Jika AVE adalah 0,50 atau lebih besar, konstruk sering menyumbang lebih dari setengah varians dalam indikator. Sebaliknya, jika AVE lebih kecil dari 0,50, berarti rata-rata masih terdapat varians kesalahan item yang lebih besar daripada varians yang ditunjukkan oleh konstruk. Hal ini memperlihatkan bahwa indikasi variabel *financial literacy*, *financial inclusion*, *risk taking*, dan kinerja UMKM valid, nilai AVE akan lebih besar dari 0,50. Berdasarkan kajian terhadap data model pengukuran, tidak ada variabel yang memiliki nilai AVE kurang dari 0,50 sehingga syarat *rule of thumb* terpenuhi.

4.3.1.2 Internal Consistency Reliability

1) Cronbach's Alpha

Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel apabila terklaisifikasi mempunyai nilai nilai *cronbach's alpha* $>0,70$.

Tabel 4. 12
Cronbach's Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha
<i>Financial Literacy</i>	0,742
<i>Financial Inclusion</i>	0,770
<i>Risk Taking</i>	0,713
Kinerja UMKM	0,790

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berpedoman atas tabel 4.11 pada variabel *financial literacy*, *financial inclusion*, *risk taking*, dan kinerja UMKM $>0,70$. Hasil tersebut menunjukkan pengujian *cronbach's alpha* pada seluruh variabel memiliki reliabilitas baik dan valid.

2) Composite Reliability

Pengujian lainnya menggunakan *composite reliability*, dimana suatu variabel dapat terklasifikasi reliabel apabila mempunyai tingkat *composite reliability* $>0,70$.

Tabel 4. 13
Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
<i>Financial Literacy</i>	0,853
<i>Financial Inclusion</i>	0,851

<i>Risk Taking</i>	0,870
Kinerja UMKM	0,863

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Dari hasil tabel 4.12 pada variabel *financial literacy*, *financial inclusion*, *risk taking*, dan kinerja UMKM $>0,70$. Jika ada korelasi antara konstruk kalkulasi dan variabel laten, dikatakan memiliki reliabilitas yang kuat untuk mengkalkulasi setiap variabel laten. Validitas dan ketergantungan dari variabel yang diuji dengan demikian dapat dikonfirmasi, memungkinkan untuk kelanjutan dari tes ke yang berikutnya.

4.3.1.3 Discriminant Validity

Fornell-Larcker mempekerjakan dan HTMT (rasio korelasi heterotrait-monotrait) untuk peneliti menguji validitas diskriminan (Henseler et al., 2016). Di Fornell-Larcker, nilai HTMT kurang dari 1, dan nilai akar kuadrat AVE (diagonal) lebih besar dari semua nilai lainnya.

1) Fornell-Larcker

Tabel 4. 14

Fornell Larcer (Nilai Kolerasi)

Variabel	FI	FL	KU	RT
FI	0,767			
FL	0,402	0,812		
KU	0,469	0,422	0,783	
RT	0,035	0,024	0,270	0,878

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berpedoman atas Tabel 4.13 memperlihatkan hasil dengan menggunakan rumus dari Fornell-Larcker, dapat dipastikan bahwa nilai akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk memiliki validitas diskriminan yang lebih besar daripada korelasi antara konstruk laten dengan semua konstruk laten lainnya. Akses kuning pada Tabel Fornell-Larcker menunjukkan koefisien korelasi untuk setiap konstruk laten. Akar kuadrat AVE untuk konstruk inklusi keuangan senilai 0,767, konstruk pengambilan risiko senilai 0,878, dan akar kuadrat AVE untuk konstruk Kinerja UMKM senilai 0,783. Konstruk-konstruk tersebut mengkalkulasi literasi keuangan, pengambilan risiko, inklusi dalam sistem keuangan, dan kinerja. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari variabel *financial literacy*, *financial inclusion*, *risk taking*, dan kinerja UMKM memiliki validitas diskriminan yang baik dan valid.

2) *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*

Tabel 4. 15

Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Variabel	FI	FL	KU	RT
FI				
FL	0,533			
KU	0,587	0,544		
RT	0,112	0,081	0,347	

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Nilai heterotrait-monotrait-ratio (HTMT) untuk setiap variabel menghasilkan hasil 1. Henseler et al. (2015) menyarankan bahwa nilai HTMT tidak boleh melebihi 0,90 jika model jalur berisi konstruksi yang secara konseptual dapat dibandingkan

berdasarkan simulasi dan riset sebelumnya. Ini berarti, nilai HTMT tabel 4.13 sebesar 0,90 menunjukkan validitas diskriminan yang tinggi. Dapat dikatakan bahwa kalkulasi dengan dua metode—Fornell Larcker dan HTMT (Heterotrait-Monotrait-Ratio)—termasuk dalam kriteria yang dapat diterima dan mempunyai nilai diskriminan positif.

4.3.2 Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

Memprediksi korelasi antara variabel laten adalah tujuan dari model struktural atau evaluasi model dalam. Spesifikasi hubungan antara variabel laten, atau model dalam (model struktural), juga disebut sebagai hubungan batin, mendeterminasi korelasi antara variabel laten berpedoman teori substantif studi (Jaya, 2008). Saat membangun model, mempergunakan uji R-square untuk konstruk dependen, uji Stone-Geisser Q-square untuk relevansi prediktif Q2, dan uji signifikansi untuk koefisien parameter jalur struktural.

4.3.2.1 Coefficient of Determination (*R-Square*)

Koefisien determinasi (nilai R²) adalah metrik yang paling sering digunakan dalam pengembangan model struktural. pemeriksaan model struktural Meneliti nilai R² untuk variabel laten endogen untuk memahami fraksi varians tersebut. Kapasitas endogen untuk memprediksi model tergolong tinggi, yang ditunjukkan dengan nilai R-square sebesar 0,75, 0,50, dan 0,25 (Hair et al., 2012). (kuat, sedang, lemah).

Tabel 4. 16
Coefficient of Determination (R-square)

	R Square	R Square Adjusted
Kinerja UMKM	0.366	0.355

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Hasil koefisien determinasi pada tabel 4.15 menunjukkan nilai R-square dari variabel kinerja UMKM (0,366). Dapat disimpulkan bahwa variabel laten kinerja UMKM sudah masuk ke dalam kriteria dan mempunyai kemampuan prediksi yang lemah terhadap variabel eksogen *financial literacy*, *financial inclusion* dan *risk taking*. Dapat dikatakan bahwa pengaruh *financial literacy*, *financial inclusion* dan *risk taking* terhadap Kinerja UMKM memberikan nilai sebesar 0, 366, dapat diinterpretasikan bahwa variabel konstruk Kinerja UMKM yang dapat dijelaskan oleh variabel konstruk *financial literacy*, *financial inclusion* dan *risk taking* adalah sebesar 36,6%, sementara tingkat persentase lain dijabarkan atas variabel lain diluar riset ini. Total nilai R² berfungsi untuk mengkalkulasi Goodness of Fit (GOF) model.

4.3.2.2 *Effect Size (F-square)*

Effect Size (f-square) mengindikasikan bahwa variabel eksogen mempunyai dampak tinggi pada variabel endogen, melalui klasifikasi (0.02 = lemah, 0.15 = moderat, 0.35 = kuat).

Tabel 4. 17
Effect Siza (F-square)

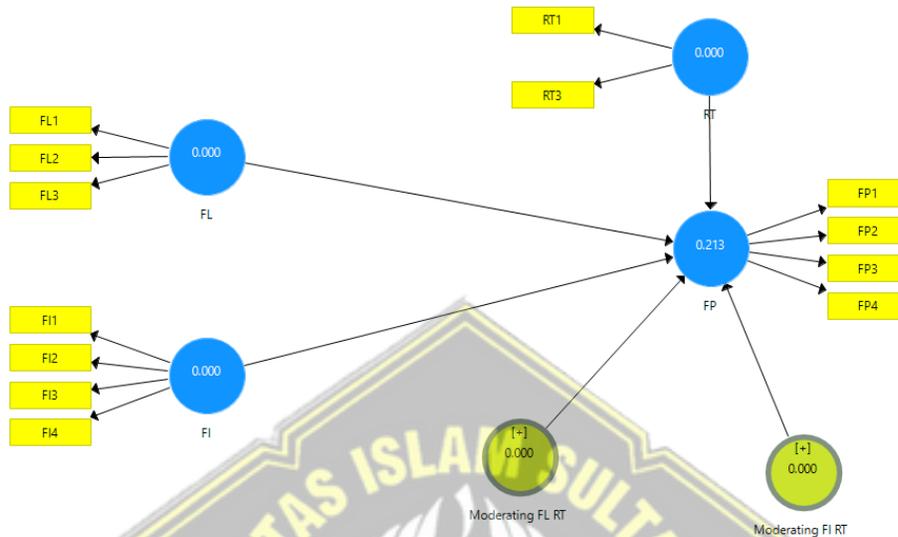
	<i>Financial Inclusion</i>	<i>Financial Literacy</i>	Kinerja UMKM
<i>Financial Inclusion</i>			0,152
<i>Financial Literacy</i>			0,089
Kinerja UMKM			
<i>Risk Taking</i>			0,095

Sumber: Data primer diolah, 2022

Dapat dilihat dari tabel 4.16, nilai *f-square* menggambarkan pengaruh variabel eksogen *financial literacy* memberikan pengaruh (0,089 = lemah) terhadap kinerja UMKM, variabel *financial inclusion* juga berpengaruh (0,152 = moderat) terhadap kinerja UMKM, Sedangkan variabel moderating *risk taking entrepreneurship* berpengaruh (0,095 = lemah) terhadap kinerja UMKM.

4.3.2.3 *Predictive Relevance (Q-square)*

Menggunakan redundansi lintas-validasi (*Q-square*), seseorang dapat menilai prediktifitas model. Ketika Q^2 lebih dari 0, model tersebut secara prediktif relevan; ketika Q^2 kurang dari 0, model tersebut tidak relevan secara prediktif (Ghozali & Laten, 2015). Kualitas model penelitian struktural dapat diperkirakan dengan mempergunakan indeks komunalitas dan redundansi.



Gambar 4.3
Predictive Relevance

Besarnya nilai Q^2 selain besaran R^2 merupakan kriteria untuk akurasi prediksi (Researchers Geisser, 1974; Stone, 1974). Metrik ini mewakili kemampuan prediktif atau relevansi model di luar sampel. Ketika model jalur PLS menunjukkan relevansi prediktif, itu membuat prediksi yang benar berdasarkan data yang tidak dipergunakan untuk estimasi model. Relevansi prediktif model jalur untuk konstruk dependen tertentu diperlihatkan dalam model struktural dengan nilai Q^2 lebih besar dari nol untuk variabel laten endogen tertentu yang direfleksikan.

Untuk jarak penghapusan yang dihitung dengan titik data, nilai Q^2 diturunkan menggunakan proses *blindfolding*. Indikator konstruk endogen sepenuhnya dihapus dari

sampel melalui *blindfolding*, dan nilai data yang tersisa kemudian digunakan untuk memprediksi parameter (Chin, 1998; Henseler et al., 2009; Tenenhaus et al., 2005).

Tabel 4. 18
Predictive Relevance (Q-square)

Variabel	CV Commonality	CV Redundancy
<i>Financial Inclusion</i>	0,315	
<i>Financial Literacy</i>	0,319	
Kinerja UMKM	0,353	0,213
<i>Risk Taking</i>	0,306	

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Hasil validasi silang, indeks komunalitas, dan pengujian redundansi memberikan indikasi kualitas model struktural penelitian. Ini menunjukkan bahwa, ketika model diukur secara keseluruhan, validasi silang komunalitas di seluruh dunia memastikan bahwa kualitas model berkorelasi dengan indeks positif untuk setiap blok. Indeks redundansi CV juga menawarkan matriks untuk pertumbuhan kualitas setiap persamaan struktural. Untuk semua konstruksi endogen, nilai indeks ini harus positif (Tenenhaus et al., 2008).

Karena semua variabel laten menunjukkan redundansi *cross validated* (CV), nilai *communality* positif, dan lebih besar dari nol, penelitian ini memberikan validitas model prediksi yang sama dan memadai (fit model). Nilai Q-square dari setiap variabel dependen lebih besar dari 0, seperti yang ditunjukkan pada Tabel. 4.18 dan Gambar 4.4.

Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas model dalam penelitian ini sudah sesuai atau model yang fit.

4.3.2.4 Uji Hipotesis

Dengan memperlihatkan tabel Path Coefficient pada kolom t-statistics dan - values SmartPLS, maka pengujian signifikansi hipotesis dapat direalisasikan dengan menggunakan opsi bootstrap. Nilai signifikansi 5% dan nilai -0,05 dipergunakan untuk menguji validitas hipotesis ini. Koefisien rute dianggap signifikan jika t-statistik lebih besar dari 1,96. Melalui koefisien jalur, kekuatan dampak hubungan dapat dikalkulasi. Jika koefisien jalur di bawah 0,30, efek moderat dihasilkan, 0,30 hingga 0,60 dianggap kuat, dan lebih dari 0,60 dianggap sangat kuat, pengaruh hubungan dapat dikalkulasi. Model batin riset ini memiliki empat hipotesis, di antaranya sebagai berikut:

1. Ho : *Financial literacy* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM
H1 : *Financial literacy* secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja UMKM
2. Ho : *Financial inclusion* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM
H2 : *Financial inclusion* secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja UMKM
3. Ho : *Risk taking* tidak memoderasi hubungan antara *Financial inclusion* dan kinerja UMKM
H3 : *Risk taking* memoderasi hubungan antara *Financial inclusion* dan kinerja UMKM

4. H_0 : *Risk taking* tidak memoderasi hubungan antara *Financial inclusion* dan kinerja UMKM

H_4 : *Risk taking* memoderasi hubungan antara *Financial inclusion* dan kinerja UMKM

Tabel 4. 19
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
<i>Financial Literacy</i> → Kinerja UMKM	0.261	0.262	0.056	4.625	0.000	Diterima
<i>Financial Inclusion</i> → Kinerja UMKM	0.340	0.340	0.050	6.757	0.000	Diterima
Moderating Effect <i>Financial Literacy</i> * <i>Risk Taking</i> → Kinerja UMKM	0.068	0.084	0.052	1.296	0.195	Ditolak
Moderating Effect <i>Financial Inclusion</i> * <i>Risk Taking</i> → Kinerja UMKM	0.097	0.102	0.046	2.099	0.036	Diterima

Sumber: Data primer diolah, 2022

Hasil uji *inner model* sebagaimana pada tabel 4.18 memperlihatkan bahwa dari lima jalur hubungan yang signifikan pada $\alpha = 0,05$. Berpedomana atas tanda koefisien maka diperoleh hasil sebagaimana berikut:

Hasil Uji Hipotesis 1

Hipotesis 1 dalam riset ini ialah semakin meningkat UMKM memiliki *financial literacy* dalam aktivitas usahanya maka semakin mudah UMKM dalam meningkatkan kinerja usahanya. Variabel *financial literacy* dengan koefisien jalur (O) sebesar 0,261 dan nilai t-statistik sebesar 4,625 dengan tingkat signifikansi 0,000 0,05 maka dapat dikatakan bahwa literasi keuangan mempunyai korelasi yang cukup besar terhadap keberhasilan UMKM. Semakin kuat literasi keuangan UMKM, semakin baik keberhasilan bisnis tersebut, menurut korelasi positif ini. Mengingat hal di atas, hipotesis pertama yang mengklaim bahwa literasi keuangan berdampak pada kinerja UMKM, **diterima**.

Hasil Uji Hipotesis 2

Hasil pengujian hipotesis 2 adalah semakin tinggi UMKM memiliki *financial inclusion* untuk menunjang usahanya maka semakin mudah UMKM mengembangkan kinerja usahanya. Variabel *financial inclusion* berpengaruh secara signifikan pada Dengan koefisien jalur (O) sebesar 0,340, nilai t-statistik sebesar 6,757, dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 0,05, terlihat jelas bahwa inklusi keuangan dan kinerja UMKM berkorelasi kuat. Menurut koefisien positif ini, UMKM berkinerja lebih baik ketika mereka lebih banyak dilibatkan secara finansial. Akibatnya, hipotesis kedua, yang mengklaim bahwa *financial inclusion* berdampak pada keuangan **diterima**.

Hasil Uji Hipotesis 3

Hasil pengujian hipotesis 3 memberikan hasil bahwa *risk taking* memoderasi hubungan antara *financial literacy* dan kinerja UMKM dengan koefisien jalur (O) sebesar 0.068 dan nilai t-statistic sebesar 1.296 dengan tingkat signifikansi $0.195 > 0,05$. Dapat dikonklusikan bahwa *risk taking* tidak memiliki efek moderating pada hubungan *financial literacy* dan Kinerja UMKM. Maka dari itu hipotesis 3 riset menjabarkan *risk taking* tidak memiliki efek moderating pada hubungan *financial literacy* dan Kinerja UMKM, **ditolak**.

Hasil Uji Hipotesis 4

Hasil pengujian hipotesis 4 memberikan hasil bahwa *risk taking* memoderasi hubungan antara *financial inclusion* dan kinerja UMKM dengan koefisien jalur (O) sebesar 0.097 Dan nilai t-statistic sebesar 2.099 dengan tingkat signifikansi $0.036 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa *risk taking* memiliki efek moderating pada hubungan *financial inclusion* dan Kinerja UMKM. Oleh karena itu, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *risk taking* memiliki efek moderating pada hubungan *financial inclusion* dan Kinerja UMKM, **diterima**.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh *Financial Literacy* terhadap Kinerja UMKM

Berpedoman atas hasil analisa hipotesis 1 riset studi *financial literacy* memiliki pengaruh positif pada kinerja UMKM. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *financial literacy* yang dimiliki oleh UMKM maka akan meningkatkan kinerja UMKM. Ketika UMKM memiliki pengetahuan dalam menyusun laporan keuangan, terampil dalam memanfaatkan

uang pinjaman untuk aktivitas usaha, maka dapat menghasilkan profit maksimal yang diukur dari pertumbuhan penjualan, profitabilitas, peningkatan asset dan pertumbuhan pelanggan. Kemudian, dengan memiliki tabungan bisa mendukung UMKM dalam peningkatan asset karena adanya investasi berbentuk tabungan ataupun deposito.

Hubungan kausalitas *financial literacy* dan kinerja usaha dilatar belakangi oleh teori *Resource Based View* (RBV). *Resource Based View Theory* ini mengemukakan bahwa suatu organisasi dapat memperoleh keunggulan kinerja jangka panjang dan keunggulan kompetitif jika memperoleh sumber daya yang diperlukan, memiliki bakat penting yang unik dan tidak dapat diduplikasi, dan memiliki kapasitas untuk belajar dan memanfaatkan kemampuan tersebut (Barney, 1991). Literasi keuangan, sumber daya internal entitas, memberikan nilai dan potensi untuk memungkinkan operasi bisnis menciptakan keunggulan kompetitif dan pertumbuhan kinerja yang berkelanjutan, menurut teori *Resource Based View* yang digunakan dalam penelitian ini.

Riset ini adalah mendukung dari riset yang direalisasikan (Dahmen & Rodríguez, 2014) dengan sampel entitas kecil yang dilihat dari laporan keuangannya, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel UMKM di Jawa Tengah dengan menyebar kuesioner sebagai data penelitian. Hasil dari penelitian ini menjelaskan dengan pelaku usaha yang paham finansial akan dapat mengenali dan bereaksi secara strategis terhadap perubahan dalam lingkungan bisnis, ekonomi, dan keuangan, menghasilkan keputusan yang menghasilkan solusi baru dan tepat sasaran untuk meningkatkan kinerja dan entitas. Untuk

meningkatkan kinerja entitas, pengawasan keuangan akan dipermudah dengan memiliki pemahaman keuangan.

4.4.2 Pengaruh *Financial Inclusion* terhadap Kinerja UMKM

Berpedoman atas analisa pengetesan riset hipotesis 4 riset, *financial inclusion* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Ini bermakna bahwa semakin tinggi *financial inclusion* yang dimiliki oleh UMKM dapat menaikkan kinerja UMKM. Semakin memiliki akses yang terjangkau dan memadai pada layanan keuangan serta kemudahan memperoleh modal usaha, maka UMKM akan lebih mudah untuk meningkatkan penjualan dan mendapat profit yang meningkat. Selain itu, dengan adanya *financial inclusion*, UMKM akan menggunakan produk-produk keuangan untuk aktivitas guna kelancaran usaha sehingga semakin mudah dalam proses pendanaan dan transaksi usaha yang pada akhirnya semakin meningkatkan penjualan dan kinerja usaha.

Berdasarkan teori struktur modal, bisnis memperdagangkan pajak dari pembiayaan utang untuk masalah yang disebabkan oleh kemungkinan kebangkrutan (Brigham Houston, 2011). Tujuan dari teori *trade-off* dalam struktur modal adalah untuk menimbang keuntungan dan kerugian dari meminjam uang. Hutang masih masuk akal sejauh manfaatnya lebih besar daripada biayanya. Penggunaan hutang tambahan tidak lagi diperbolehkan, namun jika biaya untuk melakukannya lebih besar.

Menurut teori trade-off, setiap kenaikan utang akan menaikkan nilai kinerja perusahaan jika struktur modal berada pada posisi yang ideal (Munawaroh et al., 2018). Modal awal UKM biasanya berasal dari sumber mereka sendiri dan sumber tidak resmi lainnya, tetapi seringkali sumber dana pribadi ini tidak mencukupi untuk produksi, terutama dalam hal kebutuhan investasi. Maka dari itu, dengan pelaku UMKM menggunakan modal tambahan dari kredit akan dapat mendorong kinerja UMKM.

Riset ini mampu mendukung realisasi pada riset sebelumnya Omar & Inaba, (2020) dimana menggunakan sampel 1053 pemilik UMKM yang terdaftar di Kota Dar es Salaam dengan teknik cluster dan random sampling, sedangkan riset ini menggunakan sampel UMKM di Jawa Tengah melalui penggunaan *purposive sampling*. Temuan riset ini menunjukkan bagaimana inklusi keuangan memungkinkan pelaku UMKM untuk mendirikan perusahaan dan melakukan investasi yang lebih menguntungkan sambil memanfaatkan teknologi mutakhir, meningkatkan kemampuan mereka untuk berinovasi.

Inklusi keuangan, di sisi lain, merupakan komponen penting dalam mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi karena mengoptimalkan layanan keuangan dan memberikan akses seluas-luasnya kepada masyarakat, terutama kepada pelaku usaha seperti UMKM yang membutuhkan dukungan permodalan untuk memperluas operasinya dan meningkatkan performa bisnis (Sanistasya et al., 2019).

4.4.3 Risk Taking Memoderasi *Financial Literacy* dan Kinerja UMKM

Ketika memiliki keterampilan *financial literacy* memungkinkan pemilik UMKM untuk menghindari kesalahan dan penipuan untuk membuat keputusan keuangan yang tidak

bijaksana dan untuk membuat penilaian keuangan yang terdidik. Literasi keuangan mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan strategis, manajemen yang lebih baik untuk pemilik bisnis, dan cara berpikir individu tentang situasi keuangan. Sehingga kinerja menjadi optimal (Sarsale, 2021). Akan tetapi *financial literasi* tidak akan efektif jika tidak didukung dengan kebernian mengambil risiko. Keberani mengambil risiko yang dimiliki oleh pengusaha karena tuntutan untuk berani dan siap jika usaha yang dilakukan tidak mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Keberanian mengambil risiko yang disertai dengan sikap penuh perencanaan, memiliki visi, misi, bekerja keras serta mempunyai keberanian secara bertanggung jawab sehingga akan mencapai kinerja yang sangat baik (Cavezzali et al., 2012).

Keberhasilan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang di aktualisasikan dalam menjalankan usahanya, namun akan berhadapan dengan berbagai alternatif pilihan dalam mengambil risiko. Oleh karena itu sangat penting bagi pemilik atau pengelola bisnis untuk berani mengambil risiko. Pemilik atau pengelola bisnis sangat terkait dengan pengambilan keputusan dan risiko yang kompleks sehingga menentukan keberhasilan mencapai tujuan dan kinerja usaha (Wekesa L, Maalu J, 2016).

Menurut Usama et al., (2018) Keberhasilan wirausahawan tidak hanya ditentukan oleh posisi keuangan mereka; itu juga tergantung pada seberapa berani mereka mengambil risiko sebagai pemimpin perusahaan. Perilaku pengambilan risiko oleh pengusaha yang terlibat dalam proyek berisiko diharapkan menghasilkan kinerja yang lebih baik daripada perusahaan yang kurang berminat untuk mengambil risiko (Mollah et al., 2017). Seseorang

yang memiliki karakter kuat sebagai wirausahawan akan lebih berhati-hati dan bijaksana saat membuat penilaian yang menghasilkan risiko.

Namun sayangnya hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil riset ini. Berpedoman hasil pengujian menunjukkan walaupun berani mengambil resiko tidak berpengaruh dalam mendukung *financial literacy* terhadap kinerja UMKM. Hasil Berdasarkan jumlah responden wanita sebanyak 56% sedangkan responden pria sebanyak 44%, gender wanita lebih mendominasi dalam penelitian ini sehingga hal ini dapat mempengaruhi cara pengambilan resiko. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Banner & Neubert, 2016) menunjukkan bahwa literasi keuangan yang dimiliki responden wanita tidak ada kaitanya dengan keberanian mengambil resiko, sehingga hal ini tidak efektif memoderasi pada pengusaha wanita.

4.4.4 Risk Taking Memoderasi Financial Inclusion dan Kinerja UMKM

Berpedoman hasil pengujian dapat diketahui bahwa *risk taking* memberikan pengaruh terhadap meningkatnya kinerja UMKM melalui *financial inclusion*. Setiap individu memiliki preferensi risiko yang berbeda, preferensi risiko akan mempegaruhi masing-masing individu dalam pengambilan keputusan. Terlebih di kondisi pandemi Covid-19 ini, Untuk melanjutkan perusahaannya, pelaku usaha harus mengambil risiko, dan risiko tersebut akan berdampak pada keadaan bisnis di masa depan. Dalam rangka percepatan pertumbuhan ekonomi tahun 2020–2024, pemerintah masih berupaya meningkatkan inklusi keuangan, yang antara lain meliputi (1) pembinaan kewirausahaan dan usaha kecil dan menengah. (2) Peningkatan penyaluran kredit perbankan dan (3) peningkatan penghimpunan DPK

(OJK,2016). UMKM yang memiliki akses yang terjangkau dan memadai pada layanan keuangan serta kemudahan memperoleh modal usaha, maka UMKM akan lebih mudah untuk meningkatkan penjualan dan mendapat profit yang meningkat.

Riset ini sejalan dengan (Firnalista et al., 2020) dengan menggunakan populasi UMKM pengolahan gula merah di Kabupaten Agam yang pengambilan sampelnya dengan teknik cluster dan random sampling, sedangkan riset ini menggunakan sampel UMKM di Jawa Tengah dengan teknik *purposive sampling*. Hasil riset ini menjelaskan adanya *financial inclusion*, UMKM akan menggunakan produk-produk keuangan untuk aktivitas guna kelancaran usaha sehingga semakin mudah dalam proses pendanaan dan transaksi usaha yang pada akhirnya semakin meningkatkan penjualan dan kinerja usaha. Kemampuan akses permodalan didukung oleh pengambilan risiko yang menjadi sangat penting dalam membentuk karakter kewirausahaan yang tangguh. Apabila situasi iklim bisnis sedang tidak pasti, maka harus mengidentifikasi risiko dengan jeli kemudian menilai sejauh mana risiko yang terjadi dapat menghambat tercapainya tujuan bisnis. Konteks inilah wirausahawan memiliki sikap berani mengambil risiko artinya segala tindakan yang akan diambil telah diperhitungkan dapan ke depannya sehingga mendukung kinerja UMKM.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran risk taking dalam memoderasi dampak *financial literacy* dan *financial inclusion* pada kinerja UMKM. Kemudian untuk memahami sejauh mana, peran *risk taking* sebagai salah satu peran penting bagi UMKM. Berpedoman rumusan masalah yang terjadi dalam riset ini dapat dikonklusikan bahwa:

1. *Financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja UMKM, hal tersebut menunjukkan bahwa *financial literacy* yang tinggi akan berpartisipasi dalam pengembangan kinerja usaha. Artinya bahwa dengan adanya kemampuan mengelola laporan keuangan dengan baik, kemampuan dalam mengelola pendanaan, pengetahuan akan produk-produk keuangan, maka akan semakin tinggi juga kinerja UMKM, yang ditunjukkan adanya peningkatan penjualan, profit, dan juga aset usaha.
2. *Financial inclusion* berpengaruh positif signifikan pada kinerja UMKM. Hal tersebut menunjukkan *Financial inclusion* berperan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan usaha, dimana dengan adanya akses dan layanan keuangan yang terjangkau, kepemilikan produk keuangan serta pendampingan dari lembaga keuangan, usaha akan lebih mudah meningkatkan penjualan dan mendapat profit sehingga kinerja UMKM semakin sukses.

3. *Risk taking* tidak dapat dipergunakan untuk memoderasi pengaruh *Financial Literacy* dalam meningkatkan Kinerja UMKM. Hal ini dilihat dari jumlah responden wanita sebanyak 56% sedangkan pria sebanyak 44% hal ini memperlihatkan bahwa literasi keuangan yang dimiliki responden wanita tidak ada kaitanya dengan keberanian mengambil resiko, sehingga hal ini tidak efektif memoderasi pada pengusaha wanita.
4. *Risk taking* dapat dipergunakan untuk memoderasi pengaruh *financial inclusion* dalam meningkatkan kinerja UMKM. Hal ini menunjukkan Keberanian mengambil risiko dalam menciptakan inovasi dan mengambil peluang akan membuat pendanaan dan permodalan usaha berjalan dengan baik untuk peningkatan kinerja UMKM. Sehingga untuk memiliki kinerja usaha yang sukses dibutuhkan keberanian dalam mengambil risiko oleh pelaku UMKM dan kepemilikan *financial inclusion* yang baik.

5.2 Implikasi Manajerial

Implikasi manajerial memberikan orientasi untuk pencapaian tujuan perusahaan, sehingga penelitian ini memberi rekomendasi kepada para pelaku UMKM untuk meningkatkan kinerja UMKM. Implikasi manajerial dapat dilakukan dengan:

1. Meningkatkan kinerja UMKM dengan mengelola keuangan usaha yang dapat dilakukan melalui pengembangan pengetahuan perusahaan dalam mengelola keuangan dan bagaimana cara mengakses pinjaman, terjangkau pada layanan keuangan sebagai pembiayaan usaha apabila kekurangan.

2. Memiliki keberanian dalam mengambil risiko sehingga perusahaan tetap dapat melihat peluang dalam setiap tindakannya walaupun belum memiliki hasil yang pasti. Dalam proses pengambilan risiko memiliki dampak terhadap perusahaan yang terlihat dalam meningkatnya inovasi pembangunan usaha sehingga penjualan dan profit perusahaan akan meningkat. Sehingga, untuk dapat meningkatkan kinerja usaha harus diimbangi oleh keberanian perusahaan dalam mengambil resiko.

5.3 Implikasi Teoritis

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan *Teori Resource Based View* yang menyatakan bahwa *financial literacy* yang merupakan sumber daya yang dapat mendukung berjalannya suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja UMKM. Selain itu, berdasarkan *Trade off theory* penggunaan hutang diperkenankan jika memiliki manfaat yang lebih besar untuk meningkatkan kinerja UMKM.

Penelitian ini dapat mengatasi *research gap* dimana ada perbedaan hasil penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa *financial literacy* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM dan tidak semua *financial inclusion* berdampak signifikan terhadap kinerja UMKM.

Temuan teoritis dapat memperkuat gagasan teoritis dan menawarkan dukungan empiris untuk penelitian sebelumnya berdasarkan kerangka penelitian yang dibuat dalam penelitian ini. Ketika kinerja UMKM diperhatikan, temuan studi menunjukkan bahwa literasi keuangan secara signifikan meningkatkan kinerja. Temuan penelitian ini konsisten dengan pekerjaan sebelumnya yang direalisasikan oleh (Dahmen & Rodríguez, 2014) dengan

memiliki suatu pengetahuan keuangan maka akan mempermudah dalam melaksanakan pengawasan keuangan sehingga kinerja usaha akan maksimal. Dengan UMKM memiliki pengetahuan dalam menyusun laporan keuangan, terampil dalam memanfaatkan uang pinjaman untuk aktivitas usaha, maka dapat menghasilkan profit yang maksimal.

Financial inclusion berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Ibor et al., (2017) yang menunjukkan bahwa dengan membuat akses keuangan tersedia dan terjangkau bagi agen ekonomi, maka sebuah usaha bekerja dengan baik sehingga kinerja usaha akan meningkat. Dengan adanya *financial inclusion*, UMKM akan mendapatkan kemudahan memperoleh modal untuk pendanaan usaha sehingga mempengaruhi peningkatan kinerja usaha.

Namun model penelitian ini tidak mendukung *risk taking* sebagai variable moderasi dalam hubungan *financial literacy* dengan kinerja UMKM. Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh (Pratono, 2018) UMKM selalu menghadapi lingkungan berisiko sehingga dihadapkan untuk berani mengambil risiko yang diperhitungkan guna melanjutkan kerjanya.

Disisi lain, model penelitian ini mendukung *risk taking* sebagai variable moderasi dalam hubungan *financial inclusion* dengan kinerja UMKM. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu (Firnalista et al., 2020) Keberanian mengambil risiko dalam menciptakan inovasi dan mengambil peluang akan membuat pendanaan dan permodalan usaha berjalan dengan baik untuk peningkatan kinerja UMKM. Sehingga untuk memiliki

kinerja usaha yang sukses dibutuhkan keberanian dalam mengambil risiko oleh pelaku UMKM dan kepemilikan *financial inclusion* yang baik.

5.4 Keterbatasan Penelitian dan Agenda Penelitian Mendatang

Riset ini memiliki beberapa keterbatasan yang diharapkan dapat diperbaiki pada agenda penelitian mendatang. Keterbatasan dan saran untuk penelitian mendatang tersebut sebagai berikut:

1. Penyebaran kuesioner ini masih terlalu acak dikarenakan responden masih heterogen sehingga sulit untuk diambil kesimpulan, sebaiknya untuk riset yang akan datang dapat mempergunakan salah satu jenis usaha seperti usaha di bidang kuliner yang menggunakan pinjaman modal.
2. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel *risk taking* tidak mampu memperkuat pengaruh *financial literacy* terhadap kinerja UMKM. Untuk riset yang akan datang dalam menaikan kinerja UMKM dapat mempergunakan variabel lain di luar riset ini seperti *financial technology* dan menambahkan *gender diversity* sebagai variabel kontrol guna melihat perbedaan cara pengambilan keputusan bagi sebuah usaha jika dipimpin oleh seorang perempuan ataupun laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, H. P. (2020). Effect of Implementation of Good Corporate Governance, Risk Management and Profitability of Corporate Value towards 4 (Four) BUMN Banks in Indonesia *Ijisrt.Com*, 5(3). <https://ijisrt.com/assets/upload/files/IJISRT20MAR729.pdf>
- Adomako, S., & Danso, A. (2014). Financial Literacy and Firm performance : The and resource flexibility. *International Journal of Management & Organizational Studies*, 3(4), 2–15.
- Agustina, T. S., & Fauzia, D. S. (2021). The Need For Achievement, Risk-Taking Propensity, And Entrepreneurial Intention Of The Generation Z. *Risenologi*, 6(1), 96–106. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2021.61.161>
- ALi, B. J. A., & Mohammad Salem Outdat. (2020). Financial Risk and the Financial Performance in listed Commercial and Investment Banks in Bahrain Bourse. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(12).
- Banna, H., & Alam, M. R. (2021). Does Digital Financial Inclusion Matter for Bank Risk-Taking? Evidence From the Dual-Banking System. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 7(2), 401–430. <https://doi.org/10.21098/jimf.v7i2.1320>
- Bannier, C. E., & Neubert, M. (2016). Gender differences in financial risk taking: The role of financial literacy and risk tolerance. *Economics Letters*, 145, 130–135. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2016.05.033>
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Boermans, M. A., & Willebrands, D. (2017). Entrepreneurship, risk perception and firm performance. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 31(4), 557–569. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2017.085426>
- Cavezzali, E., Gardenal, G., & Rigoni, U. (2012). *Risk taking, diversification behavior and financial literacy of individual investors*. October. <http://ssrn.com/abstract=2162783>
- Chauvet, L., & Jacolin, L. (2017). Financial Inclusion, Bank Concentration, and Firm Performance. *World Development*, 97, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.03.018>
- Chepngetich, P. (2016). Effect of Financial Literacy and Performance SMEs. Evidence from Kenya. *American Based Research Journal*, 5(2016–11), 26–35. <http://www.abrj.org>
- Chin, W. (1998). The Partial Least Squares Approach to SEM chapter. *Modern Methods for Business Research*.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioural sciences*. Hillside. NJ: Lawrence Earlbaum Associates. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10768783>
- Dahmen, P., & Rodríguez, E. (2014). Dahmen 2014. *Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Observation from a Small Business Development Center*, 7(1).
- Dewi, W. K., Yurniwati, & Annisaa, R. (2018). The Effect of Financial Literacy and Financial Access to the Performance of SMEs (Small and Medium Enterprises) in the Trade Sector of Padang City. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (Ijpsat)*, 10(2), 379. <https://ijpsat.ijshst->

- journals.org/index.php/ijpsat/article/view/606
- Diamantopoulos, A., & Sigauw, J. A. (2000). Introducing LISREL: A Guide for the Uninitiated (Introducing Statistical Methods series). In *SAGE Publications*.
- Eniola, A. A., & Entebang, H. (2015). Financial literacy and SME firm performance. *International Journal of Research Studies in Management*, 5(1). <https://doi.org/10.5861/ijrsm.2015.1304>
- Esiebugie, U., Richard, A. T., & Emmanuel, A. L. (2018). Financial Literacy and Performance of Small and Medium Scale Enterprises in Benue State , Nigeria. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 2(04), 65–79.
- Fauzan, I. F., Firdaus, M., & Sahara, S. (2020). Regional financial inclusion and poverty: Evidence from Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 12(1), 25–38. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol12.iss1.art3>
- Firnalista, N., Nofialdi, & Azriani, Z. (2020). Impact of Entrepreneurial Characteristics and Access to Credit on Business Performance of Small Business (Case: Brown Sugar Processing in Agam District). *Indonesian Journal of Agricultural Research*, 3(1), 56–64. <https://doi.org/10.32734/injar.v3i1.4289>
- Fitriati, T. K., Purwana, D., & Buchdadi, A. D. (2020). The role of innovation in improving small medium enterprise (SME) performance. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(2), 232–250.
- Geisser, S. (1974). A predictive approach to the random effect model. *Biometrika*. <https://doi.org/10.1093/biomet/61.1.101>
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2012). Partial Least Squares: The Better Approach to Structural Equation Modeling? In *Long Range Planning*. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2012.09.011>
- Hamidah, N., Prihatni, R., & Ulupui, I. (2020). The Effect Of Financial Literacy, Fintech (Financial Technology) and Intellectual Capital On The Performance Of MSMEs In Depok City, West Java ARTICLE INFO ABSTRACT. *Journal of Sosial Science*, 1(4), 152–158.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10(1), 135–152. <https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.33881>
- Ina Ibor, B., Offiong, A. I., & Mendie, E. S. (2017). Financial Inclusion and Performance of Micro, Small and Medium Scale Enterprises in Nigeria. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 5(3), 104–122. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v5.i3.2017.1758>
- James Carifio, & Rocco J. Perla. (2007). Ten Common Misunderstandings, Misconceptions, Persistent Myths and Urban Legends about Likert Scales and Likert Response Formats

- and their Antidotes. *Journal of Social Sciences*.
- Jaya, I. G. N. M., & Sumertajaya, I. M. (2008). Pemodelan Persamaan Structural dengan Partial Least Square. *Semnas Matematika Dan Pendidikan Matematika 2008*.
- Jaya, I. M. L. M. (2019). The Impact of Financial Inclusion on Public Financial Services Education through Financial Technology in Sleman Regency, Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 9(2), 155–174. <https://doi.org/10.15408/ess.v9i2.13576>
- Kulathunga, K. M. M. C. B., Ye, J., Sharma, S., & Weerathunga, P. R. (2020). How does technological and financial literacy influence SME performance: Mediating role of ERM practices. *Information (Switzerland)*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/INFO11060297>
- Lakuma, C. P., Marty, R., & Muhumuza, F. (2019). Financial inclusion and micro, small, and medium enterprises (MSMEs) growth in Uganda. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s13731-019-0110-2>
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*.
- Mollah, S., Hassan, M. K., Al Farooque, O., & Mobarek, A. (2017). The governance, risk-taking, and performance of Islamic banks. *Journal of Financial Services Research*, 51(2), 195–219. <https://doi.org/10.1007/s10693-016-0245-2>
- Mulyani, I., Rahardjo, W., Andriani, I., & Qomariyah, N. (2020). Factors influencing employee's quality of life during COVID-19 pandemic. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 164–174. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i2.11086>
- Munawaroh, M., Ghozali, I., Fuad, F., & Faisal, F. (2018). The trade-off strategy between financial and environmental performance: assessment of sustainable value added. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 8(1), 5–11.
- Mutegi, H., Njeru, P., & Ongesa, N. (2015). *Financial literacy and its impact on loan repayment by small and medium entrepreneurs*.
- Mutiso, A. N., & Muigai, R. G. (2018). An Assessment of Financial Literacy and the Performance of UWEZO Funded SME 's in Kirinyaga County , Kenya. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 9(6), 10–17.
- Nugraha, M. F. C., Wardoyo, C., & Wahyono, H. (2020). Financial Inclusion in Home Industry of Bamboo Handicrafts in The Trenggalek District. *Dinamika Pendidikan*, 15(1), 13–25. <https://doi.org/10.15294/dp.v15i1.24031>
- Olaniran, O., Namusonge, G. S., & Muturi, W. (2016). The Role of Risk-taking on Performance of Firms on Nigerian Stock Exchange. *International Journal of Research in Business Studies and Management*, 3(3), 36–44.
- Omar, M. A., & Inaba, K. (2020). Does financial inclusion reduce poverty and income inequality in developing countries? A panel data analysis. *Journal of Economic Structures*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40008-020-00214-4>
- Onuka, I. (2016). Full Financial Inclusion (Ffi): A Pre-Requisite for Inclusive Economic Development in Nigeria. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 3(9), 65–78. <https://doi.org/10.14738/assrj.39.2128>
- Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 329–340. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003>

- Pratono, A. H. (2018). Does firm performance increase with risk-taking behavior under information technological turbulence?: Empirical evidence from Indonesian SMEs. *Journal of Risk Finance*, 19(4), 361–378. <https://doi.org/10.1108/JRF-10-2017-0170>
- Rasool, N., & Ullah, S. (2020). Financial literacy and behavioural biases of individual investors: empirical evidence of Pakistan stock exchange. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 25(50), 261–278. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-03-2019-0031>
- Ratnawati, K. (2020). The Influence of Financial Inclusion on MSMEs' Performance Through Financial Intermediation and Access to Capital. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 205–218. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.205>
- Sanistasya, P. A., Raharjo, K., & Iqbal, M. (2019). The Effect of Financial Literacy and Financial Inclusion on Small Enterprises Performance in East Kalimantan. *Jurnal Economia*, 15(1), 48–59. <https://doi.org/10.21831/economia.v15i1.23192>
- Sarsale, M. S. (2021). *Linking Financial Literacy and Entrepreneurial*. 2021(1), 1–12.
- Stone, M. (1974). Cross-validation and multinomial prediction. *Biometrika*. <https://doi.org/10.1093/biomet/61.3.509>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. In Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Susilowati, E., & Leonard, L. (2019). Factors Influence Financial Inclusion: Evidence from Indonesian Micro Data. *Etikonomi*, 18(1), 121–132. <https://doi.org/10.15408/etk.v18i1.9070>
- Taylor, M. (2016). Risky ventures: Financial inclusion, risk management and the uncertain rise of index-based insurance. In *Research in Political Economy* (Vol. 31). <https://doi.org/10.1108/S0161-723020160000031013>
- Terzi, N. (2015). Financial Inclusion and Turkey. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 4(1), 269–276. <https://doi.org/10.5901/ajis.2015.v4n1s2p269>
- Ubani, E., Ibeawuchi, E., & Ukwuoma, B. (2015). Development of Strategies for Effective Project Scope Management: A Study of National Integrated Power Projects (NIPP). *European Journal of Academic Essays*.
- Usama, M. K., Fauziah, W., Yusoff, W., & Usama, K. M. (2018a). the Relationship Between Entrepreneurs' Financial Literacy and Business Performance Among Entrepreneurs of Bauchi State Nigeria. *International Journal of Entrepreneurship and Business Innovation*, 1(1), 15–26. www.abjournals.org
- Usama, M. K., Fauziah, W., Yusoff, W., & Usama, K. M. (2018b). the Relationship Between Entrepreneurs' Financial Literacy and Business Performance Among Entrepreneurs of Bauchi State Nigeria. *International Journal of Entrepreneurship and Business Innovation*, 1(1), 15–26.
- Utami, E. S., Aprilia, M. R., & Putra, I. C. A. (2021). Financial Literacy of Micro, Small, and Medium Enterprises of Consumption Sector in Probolinggo City. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 23(1), 10–17. <https://doi.org/10.9744/jmk.23.1.10-17>

- Wang, Y., & Poutziouris, P. (2010). Entrepreneurial risk taking: Empirical evidence from UK family firms. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 16(5), 370–388. <https://doi.org/10.1108/13552551011071841>
- Wekesa L, Maalu J, G. J. . W. G. (2016). EFFECT OF ENTREPRENEUR CHARACTERISTICS ON PERFORMANCE OF NON- TIMBER FOREST PRODUCTS SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES IN KENYA Wekesa L. 1 , Maalu J.K. 2 , Gathungu J. 2 and Wainaina G. 3. *DBA Africa Management Review*, 6(3), 16–26. <http://journals.uonbi.ac.ke/damr>
- Ye, J., & Kulathunga, K. M. M. C. B. (2019). How does financial literacy promote sustainability in SMEs? A developing country perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 11(10), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su11102990>

